SKRIPSI

FASHION STYLE USTADZAH SEBAGAI KOMUNIKASI NONVERBAL DI PONDOK PESANTREN AL- IMAN PUTRI PONOROGO

Oleh :

Ismi Qomariyatul Majidah
302180091

Pembimbing:

Kayyis Fithri Ajhuri., M.A
NIP. 19830072015031004

PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

2022

ABSTRAK

Majidah, Ismi Qomariyatul. 2022. *Fashion Style* Ustadzah sebagai Komunikasi Nonverbal di Pondok Pesantren Al-Iman Putri Ponorogo. Skripsi. Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan dakwah Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing Kayyis Fithri Ajhuri, M.A.

Kata Kunci: *Fashion, Fashion Style,* Komunikasi Nonverbal, Pondok Pesantren

Fashion Style menjadi bahasan yang menarik seputar Komunikasi Nonverbal. Seseorang akan lebih memperhatikan penampilannya saat mengetahui bahwa pakaian yang mereka kenakan dapat menginterpretasikan diri mereka serta menunjukkan karakteristik dan kepribadian mereka. Tanpa adanya pengetahuan tentang makna *fashion* seseorang akan salah dalam mengenali orang lain, kesalahan dalam menilai karakteristik dan kepribadian seseorang akan berdampak buruk dalam hubungan berinteraksi mereka. Hal ini membuat peneliti tertarik untuk meneliti tentang *fashion style* ustadzah di Pondok Pesantren Al-Iman Putri Ponorogo sebagai Komunikasi Nonverbal.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara dan obeservasi. Analisis dalam penelitian ini dimulai dari reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui 1) Untuk mendeskripsikan bentuk- bentuk *Fashion Style* yang dipakai ustadzah di Pondok Pesantren Al-Iman Putri Ponorogo. 2) Untuk menjelaskan tujuan penggunaan *Fashion Style* ustadzah di Pondok Pesantren Al-Iman Putri Ponorogo. 3) Untuk menganalisis pemaknaan *Fashion Style* yang dipakai ustadzah sebagai sarana Komunikasi Nonverbal di Pondok Pesantren Al-Iman Putri Ponorogo.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Bentuk-bentuk *fashion style* yang dipakai oleh ustadzah Pondok Pesantren Al-Iman Putri Ponorogo termasuk pada gaya Modest Konvensional, yaitu dengan menggunakan busana sopan yang menutup aurat selain pergelangan tangan, pergelangan kaki, dan muka serta tidak menggunakan pakaian yang ketat membentuk tubuh. 2) Ustadzah Pondok Pesantren Al-Iman Putri menggunakan *fashion style* dengan tujuan: lebih mudah dikenali, menyampaikan bentuk ekspresi diri, dan tujuan keindahan. 3) Komunikasi Nonverbal melalui *fashion style* ustadzah Pondok Pesantren Al-Iman Putri Ponorogo dianggap efektif karena menghasilkan hasil komunikasi. Dan dari *fashion style* yang ditampilkan, mereka berusaha menyampaikan identitas dirinya, karakter, kelas dan kelompoknya.

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama	:	Ismi Qomariyatul Majidah
NIM	:	302180091
Jurusan	:	Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas	:	Ushuluddin Adab dan Dakwah
Judul Skripsi	:	*Fashion Style* Ustadzah sebagai Komunikasi Nonverbal di Pondok Pesantren Al-Iman Putri Ponorogo

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah.

Ponorogo, 31 Oktober 2022

Mengetahui Ketua Jurusan	Menyetujui Pembimbing
Kayyis Fithri Ajhuri, M.A.	**Kayyis Fithri Ajhuri, M.A.**
NIP. 198306072015031004	**NIP. 198306072015031004**

KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara

Nama	:	Ismi Qomariyatul Majidah
NIM	:	302180091
Jurusan	:	Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas	:	Ushuluddin Adab dan Dakwah
Judul	:	*Fashion Style* ustadzah sebagai komunikasi nonverbal di Pondok Pesantren Al-Iman Putri Ponorogo.

Skripsi ini telah dipertahankan pada sidang Munaqasah di Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo pada :

Hari	:	Kamis
Tanggal	:	10 November 2022

Dan telah diterima sebagai bagian dari pernyataan untuk memperoleh gelar sarjana dalam Komunikasi dan Penyiaran Islam, pada :

Hari	:	Jum'at	
Tanggal	:	18 November 2022	
Tim Penguji	:		
Ketua Sidang	:	Dr. M. Irfan Riyadi, M.Ag.	( )
Penguji I	:	Asna Istya M., M.Kom.I.	( )
Penguji II	:	Kayyis Fithri Ajhuri, M.A.	( )

Ponorogo, 18 November 2022
Mengesahkan
Dekan,

Dr. Ahmad Munir, M.Ag.
NIP.196806161998031002 2

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	:	Ismi Qomariyatul Majidah
NIM	:	302180091
Jurusan	:	Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas	:	Ushuluddin Adab dan Dakwah
Judul Skripsi	:	*Fashion Style* Ustadzah sebagai Komunikasi Nonverbal di Pondok Pesantren Al-Iman Putri Ponorogo

Menyatakan bahwa naskah skripsi telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di **etheses.iainponorogo.ac.id.** adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 31 Oktober 2022

(Ismi Qomariyatul Majidah)

CS Dipindai dengan CamScanner

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	:	Ismi Qomariyatul Majidah
NIM	:	302180091
Jurusan	:	Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas	:	Ushuluddin Adab dan Dakwah
Judul Skripsi	:	*Fashion Style* Ustadzah sebagai Komunikasi Nonverbal di Pondok Pesantren Al-Iman Putri Ponorogo

Dengan ini menyatakan dengan sebenarnya bahwa yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya sendiri dan bukan plagiat, baik secara utuh maupun sebagian kecuali bagian tertentu yang dirujuk dari sumbernya.

Ponorogo, 31 Oktober 2022

Yang Membuat Pernyataan

Ismi Qomariyatul Majidah

NIM. 302180091

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL ..... **i**
LEMBAR PERSETUJUAN..... **ii**
HALAMAN PENGESAHAN..... **iii**
PERSETUJUAN PUBLIKASI..... **iv**
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN..... **v**
DAFTAR ISI..... **vi**
BAB I : PENDAHULUAN
A. Latar Belakang Masalah.... 1
B. Rumusan Masalah..... 9
C. Tujuan Penelitian..... 9
D. Manfaat Penelitian..... 10
E. Telaah Pustaka..... 11
F. Metode Penelitian..... 15
G. Sistematika Pembahasan..... 21
BAB II : LANDASAN TEORI
A. Komunikasi Nonverbal..... 22
1. Fungsi Komunikasi Nonverbal..... 24
2. Tujuan Komunikasi Nonverbal 26
3. Bentuk-Bentuk Pesan Nonverbal 28
B. *Fashion*..... 31
1. *Fashion Style*..... 32
2. Bentuk-Bentuk *Fashion Style* 35
3. *Fashion* dan Komunikasi 37
BAB III : PAPARAN DATA
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian..... 41
1. Sejarah Singkat Berdirinya Pondok Pesantren Al-Iman Putri Ponorogo..... 41
2. Letak Geografis Pondok Pesantren Al-Iman Putri Ponorogo..... 44
3. Visi, Misi dan Tujuan Pondok Pesantren Al-Iman Putri Ponorogo..... 45
4. Struktur Ustadz/h Pondok Pesantren Al-Iman Putri Ponorogo..... 45
5. Peraturan Santri dan Ustadzah Pondok Pesantren Al-Iman Putri Ponorogo..... 46
B. Paparan Data Khusus Bentuk-Bentuk Fashion, Penggunaan dan Pemaknaannya oleh Ustadzah Pondok Pesantren Al-Iman Putri Ponorogo..... 49

1. *Fashion* Ustadzah Pondok Pesantren Al-Iman Putri Ponorogo 49
2. Tujuan Penggunaan *Fashion Style* Ustadzah Pondok Pesantren Al-Iman Putri Ponorogo 58
3. Pemaknaan *Fashion Style* sebagai Komunikasi Nonverbal oleh Ustadzah Pondok Pesantren Al-Iman Putri Ponorogo 62

BAB IV : ANALISIS DATA

A. Analisis Data Bentuk-Bentuk *Fashion* Ustadzah Pondok Pesantren Al-Iman Putri Ponorogo 69
B. Analisis Data Tujuan Penggunaan *Fashion Style* Ustadzah Pondok Pesantren Al-Iman Putri Ponorogo 72
C. Analisis Data Pemaknaan *Fashion Style* sebagai Komunikasi Nonverbal oleh Ustadzah Pondok Pesantren Al-Iman Putri Ponorogo 78

BAB IV : PENUTUP

A. Kesimpulan..... 81
B. Saran..... 82

DAFTAR PUSTAKA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

First impressions is never failed, kiasan ini adalah benar adanya. Pasalnya kesan pertama yang terlihat dari seseorang, akan membentuk persepsi diri mereka di mata orang lain. Jika melihat seseorang mengenakan kemeja panjang lengan dengan celana *palazzo* yang dipadu padankan dengan *long coat*, serta *loafer heels* yang menghiasi kakinya, orang akan menilai bahwa ia adalah orang yang mapan. Penilaian ini akan berbeda ketika melihat seseorang yang lain mengenakan kaos, celana dan jaket *jeans*, serta sandal gunung, orang akan menilainya sebagai orang santai dan *easy going*.

Begitu pula saat seseorang memilih mengenakan busana merek tertentu seperti Rabbani, Zoya atau Elzatta, orang akan menilai bahwa ia adalah orang yang perfeksionis dengan penampilannya. Sebaliknya saat seseorang menggunakan busana tanpa melihat apa yang ia pakai, maka bisa jadi orang lain akan menilainya apatis terhadap dirinya sendiri. Pakaian yang kita kenakan membuat pernyataan tentang diri kita. Bahkan jika kita bukan tipe orang yang terlalu peduli soal busana kita, orang yang berinteraksi dengan kita tetap akan menafsirkan penampilan kira seolah- olah kita sengaja membuat suatu pesan. Pernyataan ini membawa kita pada fungsi komunikasi dan non komunikasi dari

pakaian yang kita kenakan dalam kehidupan sehari- hari, baik dalam suasana formal maupun informal.[1]

Ketika perkembangan fashion, model busana, rancangan pakaian, hingga gaya kostum di Tanah Air mencapai titik yang mengesankan sekaligus menggelisahkan. Jalan- jalan dihiasi dengan iklan yang menawarkan model terkini, shopping mall dan pusat perbelanjaan dipenuhi dengan display model mutakhir, etalase toko, outlet dan butik dipajang busana dengan corak, warna, dan model yang sengaja dirancang untuk merangsang cita rasa dan memikat perhatian segmen konsumen, hingga industri fashion menjadi pengaruh besar yang menjamur di masyarakat.

Pakaian diproduksi secara massal dan besar-besaran. Para perancang pakaian terus menerus melahirkan ide-ide kreatifnya. Majalah fashion kemudian menjadikannya bahan untuk menunjukkan pakaian macam apa yang saat ini sedang menjadi trend. Iklan-iklan mode pun bermunculan sebagai alat promosi. Proses panjang ini memunculkan konsumen-konsumen yang memiliki keseragaman selera.

Sebuah komunitas *Society of Atmosphere-setters and Elegant People* atau yang biasa disebut La Sape merupakan sebuah komunitas yang berasal dari Kongo, Afrika. Komunitas yang viral di beberapa media sosial karena pilihan hidupnya yang ekstrem, mereka rela hidup susah asal bisa tampil gaya. Dilihat dari penampilannya yang fashionable, ditandai dengan pakaian warna-

[1] Barnard, Malcolm, *Fashion sebagai Komunikasi*, terj. Idy Subandi Ibrahim (Yogyakarta: Jalasutra,2011) 63

warni, sepatu mewah, aksesoris seperti topi bowler, tongkat, dan kacamata hitam mereka berusaha menampilkan ekspresi sosialnya sebagai masyarakat kelas atas dibalik kekurangan makanan yang melanda Kongo.

Hal serupa juga terjadi di Indonesia. Munculnya brand-brand yang mendunia membuat masyarakat *society* merasa diakui dengan memakai brand-brand tersebut. Harga pakaian yang selangit tidak menjadi penghalang mereka untuk mengoleksi pakaian brand yang sedang trend, bahkan pakaian yang berlabel limited edition menjadi incaran bagi mereka yang haus *fashion*. Tak heran banyak orang yang rela berhutang, menipu bahkan membuat arisan bodong demi memenuhi gaya hidupnya. Mereka percaya, dengan gaya hidup demikian kelas sosial mereka akan meningkat. Manusia menjadi budak *fashion* yang terus mengikuti perkembangan mode yang tidak ada habisnya. Demi memenangkan pengakuan dari orang lain manusia rela melakukan apa saja khususnya membeli barang-barang branded yang tidak dibutuhkan.

Tahun 2021 lalu, brand *fashion* seperti *Gucci, Chanel, Hermes, Dior* dan *Louis Vuitton* masuk jajaran lima besar merek mewah paling popular. Tak bisa disangkal, merek tersebut menarik perhatian beberapa orang untuk membelinya. Ada begitu banyak merek *fashion* yang memiliki kualitas tinggi dengan harga yang terjangkau, namun beberapa orang memilih merogoh kocek yang begitu besar demi memiliki barang yang populer di kalangan kelas atas. Sebagai contohnya yaitu Yoga Windy, selebgram asal Gresik terpaksa dijebloskan di sel tahanan oleh aparat Kepolisian Sektor Manyar dikarenakan nekat melakukan aksi pencurian sejumlah perhiasan dan uang sebesar 10 juta

rupiah. Disebutkan bahwa alasan pelaku melakukan pencurian dikarenakan terlilit pinjaman online. Setelah dilakukan pemeriksaan uang hasil curian dan uang hasil pinjaman online ternyata digunakan untuk membeli sejumlah pakaian dan sepatu branded dengan harga mahal.

Peristiwa tersebut jelas bahwa seseorang bisa melakukan apa saja demi menyempurnakan penampilannya. Pakaian yang ia kenakan seakan sebagai harga diri yang disematkan pada dirinya. Ia mengkomunikasikan kepada orang lain bahwa dengan pakaian mahal dan *glamour* pada tubunya menandakan bahwa ia kaya, pantas dihormati dan memiliki status kelas sosial atas.

Berbagai macam model pakaian menunjukkan bahwa penampilan menjadi sebuah nilai yang dapat memberi gambaran diri. Pakaian menjadi kebutuhan pokok manusia yang tidak hanya berkaitan dengan kesehatan, etika, dan estetika, tetapi juga berhubungan dengan kondisi sosial budaya, bahkan juga sebagai ekspresi ideologi. Bagi manusia pakaian tidak hanya berdimensi keindahan, tetapi juga kehormatan bahkan keyakinan. Itulah sebabnya, aturan tentang pakaian termasuk yang dipandang penting oleh Allah SWT, sehingga tercantum dalam Al-Qur'an yang mulia, yang terdapat dalam ayat Al-Qur'an surat An-Nur ayat 31 yang berbunyi:

وَقُلْ لِّلْمُؤْمِنٰتِ يَغْضُضْنَ مِنْ اَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوْجَهُنَّ وَلَا يُبْدِيْنَ زِيْنَتَهُنَّ اِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا

وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلٰى جُيُوْبِهِنَّۖ وَلَا يُبْدِيْنَ زِيْنَتَهُنَّ اِلَّا لِبُعُوْلَتِهِنَّ اَوْ اٰبَآئِهِنَّ اَوْ اٰبَآءِ بُعُوْلَتِهِنَّ

اَوْ اَبْنَآئِهِنَّ اَوْ اَبْنَآءِ بُعُوْلَتِهِنَّ اَوْ اِخْوَانِهِنَّ اَوْ بَنِيْٓ اِخْوَانِهِنَّ اَوْ بَنِيْٓ اَخَوٰتِهِنَّ اَوْ نِسَآئِهِنَّ اَوْ مَا

مَلَكَتْ اَيْمَانُهُنَّ اَوِ التّٰبِعِيْنَ غَيْرِ اُولِى الْاِرْبَةِ مِنَ الرِّجَالِ اَوِ الطِّفْلِ الَّذِيْنَ لَمْ يَظْهَرُوْا عَلٰى عَوْرٰتِ

النِّسَآءِ ۖوَلَا يَضْرِبْنَ بِاَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِيْنَ مِنْ زِيْنَتِهِنَّ ۗ وَتُوْبُوْٓا اِلَى اللّٰهِ جَمِيْعًا اَيُّهَ الْمُؤْمِنُوْنَ

لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُوْنَ ۝

31. Dan katakanlah kepada para perempuan yang beriman, agar mereka menjaga pandangannya, dan memelihara kemaluannya, dan janganlah menampakkan perhiasannya (auratnya), kecuali yang (biasa) terlihat. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kerudung ke dadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya (auratnya), kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putra-putra mereka, atau putra-putra suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putra-putra saudara laki-laki mereka, atau putra-putra saudara perempuan mereka, atau para perempuan (sesama Islam) mereka, atau hamba sahaya yang mereka miliki, atau para pelayan laki-laki (tua) yang tidak mempunyai keinginan (terhadap perempuan) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat perempuan. Dan janganlah mereka menghentakkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertobatlah kamu semua kepada Allah, wahai orang-orang yang beriman, agar kamu beruntung. (Q.S. An-Nur:31)[2]

Ayat tersebut jelas sekali bahwa kaum wanita muslim diperintahkan untuk memelihara kehormatannya dan menyembunyikan perhiasannya, yaitu dengan cara berpakaian. Busana atau pakaian tidak terlepas dari mode karena pakaian dan mode satu sama lain tidak dapat dipisahkan. Apalagi di zaman modern saat ini, begitu banyak mode pakaian sudah diciptakan orang, mulai yang sempit sampai yang sangat longgar, mulai dari bahan yang sangat sederhana sampai bahan yang sangat mahal, baik untuk kaum Adam maupun kaum Hawa.

Dari uraian di atas sangat jelas bahwa *Fashion Style* kini menjadi jalan pintas bagi siapa yang ingin mengapresiasikan diri tanpa menjelaskan dengan

[2] Mizan, Al Quran Q.S. *An-Nur*/24:31.

gamblang siapa dirinya. Seseorang tidak perlu lagi menjelaskan bagaimana suasana hatinya, hanya melihat dengan pakaian yang dipakainya saja sudah cukup jelas mendeskripsikan apa yang sedang dirasakannya. Karena dari cara kita berpakaian akan mengkomunikasikan banyak informasi tentang kita. Kain, warna, tekstur, dan gaya yang menghiasi tubuh kita mengirimkan pesan tentang apa yang kita pikirkan, siapa diri kita, hubungan kita dengan orang lain, nilai-nilai, sikap, preferensi, tujuan, hingga aspirasi kita. Seperti hal nya seorang guru yang mengenakan setelan jas lengkap dengan sepatu pantofel dapat mengkomunikasikan bahwa ia sudah siap mengajar dan bertemu dengan murid- muridnya. Ini adalah contoh nyata tentang bagaimana seseorang dengan sengaja menampilkan makna tertentu ke dalam pakaian mereka.[3]

Kehidupan Pondok Pesantren dijiwai oleh suasana Panca Jiwa Pondok Pesantren, yaitu Jiwa Keikhlasan, Jiwa Kesederhanaan, Jiwa Berdikari (Berdiri di atas Kaki Sendiri), Jiwa Ukhuwah Islamiyah dan Jiwa Bebas. Ustadzah memiliki kebebasan dalam memilih Style Fashion mereka sebagai ciri khas masing-masing. Perkembangan mode yang semakin pesat memberi pengaruh yang sangat besar terhadap gaya pakaian ustadzah di Pondok Pesantren Al-Iman yang berbasis modern. Namun, dari segala perkembangan gaya pakaian yang bermunculan tidak seluruhnya diikuti atau ditiru oleh ustadzah, kembali kepada Kode Etik Berpakaian ustadzah bahwa seorang ustadzah adalah contoh bagi para santriwati, dimana ustadzah harus menjadi contoh terbaik khususnya perihal pakaian. Terlepas dari peraturan berpakaian ustadzah, *Fashion Style*

[3] Hasil Observasi Nomor 01/O-1/20-VIII/2022

ustadzah juga harus tetap pada fungsi pakaian sebagai penutup aurat, yaitu dengan memakai pakaian yang syar'i, sederhana dan tidak berlebih-lebihan.

Fashion Style Ustadzah di Pondok Pesantren Al-Iman memiliki keunikan pada desain setelan jas yang digunakan untuk mengajar. Setelan jas yang dibuat setiap tahunnya dirancang oleh lulusan terbaik SMK Al-Iman yang telah menjadi ustadzah pengabdian.[4] Transformasi gaya pakaian dari tahun ke tahun cukup menggambarkan seorang ustadzah di Pondok Pesantren yang tidak hanya mempelajari betumpuk-tumpuk buku tapi juga mengikuti perkembangan yang ada. Mengikuti *trend fashion* yang sedang marak di kalangan remaja tak luput dari perhatian ustadzah, melalui pakaian yang dikenakan dapat diketahui citra estetika, kepribadian, dan moral pemakainya. Citra estetika bisa dilihat dari kebersihan, keserasian, dan keanggunan. Kemudian kualitas moral bisa dinilai lewat kesopanan pakaian yang sedang dikenakan. Dari pakaian yang dikenakan oleh sesorang maka akan menunjukkan kepribadian pemakainya dan dari pakaian itu pula lah ustadzah mengkomunikasikan dirinya.

Ada beragam jenis Komunikasi Nonverbal antara lain, dengan ekspresi wajah, gestur, paralinguistik, tatapan mata, hingga penampilan. Seorang Perilaku Nonverbal menggunakan beragam komunikasi tersebut sebagai media komunikasi tanpa menggunakan kata- kata. Namun, pemaknaan Komunikasi Nonverbal menjadi berbeda disaat orang lain salah memberi makna dari pesan yang ingin disampaikan oleh seorang komunikator. Maka disini diperlukan

[4] Hasil wawancara Nomor 09/W-6/14-I/2022

interaksi dengan banyak orang untuk menghindari terjadinya miss komunikasi yang menyebabkan kesalahpahaman dalam memaknai pesan norverbal.

Pada tiap personal terjadi proses komunikasi yang bertujuan untuk mengenali satu dengan lainnya, maka dari itu dalam komunikasi diperlukan sebuah pengertian dan kepercayaan antarpersonal. Selain itu terdapat beberapa komponen yang harus dijaga untuk menjaga hubungan komunikasi agar tidak terjadi kesalah pahaman.

Fashion Style menjadi bahasan yang menarik seputar Komunikasi Nonverbal. Seseorang akan lebih memperhatikan penampilannya saat mengetahui bahwa pakaian yang mereka kenakan dapat menginterpretasikan diri mereka serta menunjukkan karakteristik dan kepribadian mereka. Tanpa adanya pengetahuan tentang makna *fashion* seseorang akan salah dalam mengenali orang lain, kesalahan dalam menilai karakteristik dan kepribadian seseorang akan berdampak buruk dalam hubungan berinteraksi mereka.

Beberapa uraian di atas menjelaskan bahwa presepsi dan kesan seseorang berasal dari penampilan pertama yang dilihatnya. Dalam hubungan interpersonal penampilan menjadi sangat penting karena dapat mengkomunikasikan banyak informasi diri. Agar terhindarnya dari kesalahan presepsi hingga terpecahnya hubungan interpersonal, penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul: "*FASHION STYLE* USTADZAH SEBAGAI KOMUNIKASI NONVERBAL DI PONDOK PESANTREN AL-IMAN PUTRI PONOROGO."

B. Rumusan Masalah

Agar pembahasan ini nantinya tersusun secara sistematis, maka perlu dirumuskan permasalahan. Berdasarkan masalah yang ditemui oleh penulis melalui latar belakang yang telah disampaikan, dapat dirumuskan permasalahkan sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk- bentuk *Fashion Style* yang dipakai ustadzah di Pondok Pesantren Al-Iman Putri Ponorogo?
2. Apa tujuan penggunaan *Fashion Style* ustadzah di Pondok Pesantren Al-Iman Putri Ponorogo?
3. Bagaimana pemaknaan *Fashion Style* yang dipakai ustadzah sebagai sarana Komunikasi Nonverbal di Pondok Pesantren Al-Iman Putri Ponorogo?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang penulis rumuskan, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan bentuk- bentuk *Fashion Style* yang dipakai ustadzah di Pondok Pesantren Al-Iman Putri Ponorogo.
2. Untuk menjelaskan tujuan penggunaan *Fashion Style* ustadzah di Pondok Pesantren Al-Iman Putri Ponorogo.
3. Untuk menganalisis pemaknaan *Fashion Style* yang dipakai ustadzah sebagai sarana Komunikasi Nonverbal di Pondok Pesantren Al-Iman Putri Ponorogo.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari dilaksanakannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Manfaaat Teoritis

1. Penelitian ini bermanfaat untuk menambah khazanah keilmuan tentang pemahaman ustadzah hingga santriwati terhadapap *Fashion Style* di Pondok Pesantren, mengetahui tentang terjadinya proses komunikasi melalui *Fashion Style* yang terus berkembang dari masa ke masa.
2. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu bahan reverensi guna kepentingan penulisan karya ilmiah.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan wawasan ilmu pengetahuan dalam bidang Ilmu Komunikasi, khususnya kajian Dakwah Fashion sebagai media komunikasi nonverbal dalam kehidupan sosial.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi Mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam

   Menjadi data refrensi ilmiah untuk diproses lebih lanjut dalam pengelolan kegiatan komunikasi.

2. Bagi Ustadzah dan Santri Pondok Pesantren Al-Iman Putri

   Untuk dijadikan tambahan rujukan mengenai pengetahuan tentang *Fashion Style*. Sehingga mampu membawa kepada pemahaman yang baik dalam menggunakan gaya *fashion* yang dapat mencerminkan citra diri dan kepribadian.

E. Telaah Pustaka

Pada tiap personal terjadi proses komunikasi yang bertujuan untuk mengenali satu dengan lainnya, maka dari itu dalam komunikasi diperlukan sebuah pengertian dan kepercayaan antarpersonal. Uraian tersebut menjelaskan bahwa presepsi dan kesan seseorang berasal dari penampilan pertama yang dilihatnya. Dalam suatu hubungan penampilan menjadi sangat penting karena dapat mengkomunikasikan banyak informasi diri. Pembahasan mengenai *Fashion Style* menjadi salah satu bentuk Komunikasi Nonverbal menjadi topik yang sangat unik dan menarik untuk diteliti.

Adapun penelitian terdahulu yang juga membahas tentang topik yang sama namun dengan latar belakang yang berbeda dapat memudahkan peneliti dalam melakukan penelitian. Berikut ini beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini. Diantaranya sebagai berikut:

Pertama, Skripsi yang ditulis oleh Winda Geovanny Metekohy, mahasiswi Universitas Mercu Buana, Fakultas Ilmu Komunikasi, program studi Hubungan Masyarakat, dengan judul "*Pakaian Sebagai Komunikasi Artifaktual (Studi Tentang Pencitraan dalam Penampilan melalui Pakaian di Jakarta)*". Tujuan dari penelitian yang dilakukan oleh Winda adalah untuk mengetahui citra diri seseorang melalui pakaian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada beberapa tipe orang dalam berpakaian yaitu : Tipe perempuan berpakaian satu warna (*matching*), tipe perempuan berpakaian menarik dan sexy, tipe perempuan berpakaian seperti laki-laki (*tomboy*), dan tipe

perempuan berpakaian *rock n' roll*. Tipe-tipe tersebut menggambarkan kepribadian diri perempuan-perempuan tersebut sekaligus menjadilan itu sebagai ciri khas dari mereka masing-masing. Persamaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah melakukan penelitian dengan teori interaksi simbolik untuk mencapai tujuan peneltian. Perbedaan penelitian yang dilakukan adalah bertujuan untuk mengetahui citra diri seseorang melalui pakaian, sedangkan peneliti meneliti *fashion style* sebagai media perilaku nonverbal dalam hubungan interpersonal.[5]

Kedua, Skripsi Fadhilah Mursyid Ritonga, mahasiswa jurusan Ilmu Komunikasi/ *Public Relation,* Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politk Universitas Sumatera Utara Medan, dengan judul "*Penggunaan Bahasa Verbal dan Non Verbal Pada Pengurangan Ketidakpastian Dalam Berkomunikasi (Studi Korelasional Antara Penggunaan Bahasa Verbal dan Non Verbal Pada Pengurangan Ketidakpastian dalam Berkomunikasi pada Atlet Pelajar di Pusat Pembinaan dan Latihan Olahraga Pelajar Sumatera Utara)"* Tujuan dari penelitian tersebut yaitu, mengetahui bagaimana penggunaan bahasa verbal dan non verbal dan pengurangan ketidakpastian berkomunikasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan bahasa non verbal pada atlet pelajar di PPLP Sumatera Utara Memiliki hubungan dengan pengurangan ketidakpastian berkomunikasi yang rendah tapi pasti. Dari penelitian tersebut kita ketahui bahwa Komunikasi Non Verbal sangat berpengaruh dalam

[5] Winda Geovanny Metekohy, "*Pakaian Sebagai Komunikasi Artifaktual (Studi Tentang Pencitraan dalam Penampilan melalui Pakaian di Jakarta)*". Skripsi (Universitas Mercu Buana Jakarta, 2012) 88

hubungan interpersonal karena dapat menunjukkan makna lebih dalam dari sekedar Komunikasi Verbal. Persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu membahas pengaruh Komunikasi Non Verbal. Perbedaan terdapat pada fokus penelitian yaitu, Komunikasi Non Verbal sebagai pengurangan ketidakpastian dalam berkomunikasi, sedangkan peneliti meneliti perilaku Komunikasi Non Verbal dalam interaksi melalui *fashion.*[6]

Ketiga, Skripsi yang merupakan penelitian oleh Yoga Dwi Sudrajat, Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi Dan Informatika Universitas Muhammadiyah Surakarta. Tahun 2020, dengan judul *"Komunikasi Non Verbal Melalui Pakaian (Studi Deskriptif Kualitatif pada Cara Berpakaian Gay di Kota Solo)".* Tujuan pada penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana penggunaan pakaian sebagai media komunikasi non verbal pada gay di kota Solo, karena peneliti menilai bahwa penelitian mengenai fungsi pakaian sebagai media komunikasi non verbal pada gay, menarik untuk dilakukan khususnya di kota Solo. Penelitian ini membahas topik yang sama, namun terdapat perbedaan yang terletak pada objek penelitian dan metode penelitian.[7]

Keempat, Penelitian fashion dan komunikasi yang dilakukan oleh Nabila Myrrha Rahmawati berjudul *"FASHION SEBAGAI KOMUNIKASI:*

---

[6] Fadillah Mursyid Ritonga, "*Penggunaan Bahasa Verbal dan Non Verbal Pada Pengurangan Ketidakpastian Dalam Berkomunikasi (Studi Korelasional Antara Penggunaan Bahasa Verbal dan Non Verbal Pada Pengurangan Ketidakpastian dalam Berkomunikasi pada Atlet Pelajar di Pusat Pembinaan dan Latihan Olahraga Pelajar Sumatera Utara)"* Skripsi (Universitas Sumatera Utara Medan, 2017) 115-116

[7] Yoga Dwi Sudrajat, *"Komunikasi Non Verbal Melalui Pakaian: Studi Deskriptif Kualitatif pada Cara Berpakaian Gay di Kota Solo"* Skripsi (Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2020) 26-27

Analisa Semiotika Roland Barthes Pada Fashion Agus Harimurti Yudhoyono (Ahy): Dalam Pemilihan Gubernur Jakarta." Pada Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra, Jurnal Kredo Vol. 4 No. 1 Tahun 2020. Penelitian ini dibuat untuk mencari reprentasi makna fashion AHY sebagai identitas diri dan sosial dalam pilgub 2016 sebagai media komunikasi politik. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan wawasan kepada pembaca mengenai fungsi mode yang tidak hanya digunakan untuk menutupi tubuh serta menjaga kesopanan, tetapi dapat mengarah sebagai media komunikasi dalam menunjukkan identitas diri. Terdapat perbedaan pada variabel penelitian, peneliti hanya memfokuskan penelitian pada komunikasi saja namun penulis memfokuskan fungsi fashion lebih spesifik lagi yaitu sebagai Komunikasi Non Verbal.[8]

Kelima, Penelitian oleh Dr. Dion Dewa Barata, Universitas Multimedia Nusantara yang berjudul *"Fashion Sebagai Strategi Simbolik Komunikasi Non Verbal"*. Pada Jurnal Ilmu Komunikasi, Vol. II, Nomor 1, Juni 2010. Penelitian ini bertujuan untuk mengenal budaya dan identitas diri melalui fashion. Pada penelitian ini disebutkan bahwa *fashion* memiliki peran besar dalam kehidupan sosial manusia, maka sangat besar kemungkinan seseorang berupaya memalsukan identitas melalui fashion semata- mata agar diterima dalam hubungan sosial yang diinginkan. Terdapat persamaan pada pembahasan mengenai *fashion* sebagai Komunikasi Non Verbal. Perbedaan

[8] Nabila Myrrha Rahmawati, *"Fashion Sebagai Komunikasi: Analisa Semiotika Roland Barthes Pada Fashion Agus Harimurti Yudhoyono (AHY) Dalam Pemilihan Gubernur Jakarta."* Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra, Jakarta, Jurnal Kredo Vol.4 No.1 Tahun 2020. 231

terletak pada teknik penelitian semiotik, sedangkan peneliti meneliti dengan menggunakan teknik interaksi simbolik.[9]

Beberapa penelitian terdahulu di atas dapat dijadikan rujukan bagi penulis untuk menulis satu karya ilmiah. Beberapa penelitian di atas membahas pakaian sebagai komunikasi dan penggunaan Bahasa Non Verbal dalam berkomunikasi, sedangkan peneliti meneliti *Fashion Style* atau bentuk-bentuk *fashion* ustadzah di Pondok Pesantren Al-Iman Putri dan penggunaannya sebagai Komunikasi Nonverbal.

F. Metode Penelitian

Adapun metode yang digunakan penulis dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

   a. Jenis Penelitian

      Jenis penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*), yaitu penelitian yang langsung dilakukan dilapangan atau pada responden.[10] Karena penulis bertemu dan berinteraksi langsung dengan Ustadzah Pondok Pesantren Al-Iman Putri Ponorogo.

   b. Pendekatan Penelitian

      Adapun pendekatan penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif berusaha mendeskripsi dan

---

[9] Dion Dewa Barata, *"Fashion Sebagai Strategi Simbolik Komunikasi Non Verbal"* Jurnal Ilmu Komunikasi, Vol. II No. 1 (Universitas Multimedia Nusantara, Tangerang, 2010) 50

[10] M. Hasan Iqbal, *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), 11.

menginterpretasi apa yang ada (bisa mengenai kondisi atau hubungan yang ada, pendapat yang sedang tumbuh, proses yang sedang berlangsung, akibat atau efek yang terjadi atau kecenderungan yang tengah berkembang). Dipilihnya penelitian ini agar memperoleh paparan dan gambaran yang tepat tentang komunikasi nonverbal ustadzah yang diekspresikan melalui *style fashion* dalam interaksi yang terjadi di Pondok Pesantren Al-Iman Putri Ponorogo.

2. Subyek dan Obyek Penelitian

Subjek dari penelitian ini adalah ustadzah Pondok Pesantren Al-Iman Putri Ponorogo. Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik sampling (cara yang digunakan untuk mengambil sampel). Teknik dalam pengambilan sampel adalah menggunakan *purposive* sampling. *Purposive* sampling adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan atau ciri-ciri tertentu. Pemilihan sekelompok subyek di dasarkan atas ciri-ciri atau sifat tertentu yang dipandang melalui sangkut paut yang erat dengan ciri-ciri atau sifat populasi yang sudah diketahui sebelum nya. Berdasarkan hal tersebut adapun ciri-ciri yang dimaksud oleh penulis antara lain :

1. Ustadzah Pondok Pesantren Al-Iman Putri Ponorogo.
2. Ustadzah Pondok Pesantren Al-Iman Putri Ponorogo dalam kesehariannya selalu berpenampilan menarik.

3. Ustadzah Pondok Pesantren Al-Iman Putri Ponorogo yang mengikuti trend fashion.

Dari ketiga ciri tersebut diambil 5 subyek penelitian dari 95 ustadzah yang mukim di Pondok Pesantren Al-Iman Putri Ponorogo :

1. Ustadzah Farahma Azkiya Maulida S.Tr.Kes.
2. Ustadzah Wahyu Tidar Yulianti
3. Ustadzah Lailatul Nur Zain
4. Ustadzah Ery Handayani, M.Pd.
5. Ustadzah Ishmatul Mawla

Sedangkan yang menjadi obyek dalam penelitian ini adalah penggunaan Komunikasi Nonverbal melalui *style fashion* dalam interaksi ustadzah-ustadzah Pondok Pesantren Al-Iman Putri Ponorogo.

3. Sumber Data

Sumber data yang penulis pakai dibagi menjadi dua bagian:

1. Sumber data primer

   Sumber data primer dalam penelitian ini yakni, *style fashion* yang dipakai pada keseharian masing- masing subyek penelitian.

2. Sumber data sekunder

   Sumber data sekunder adalah dari referensi yang nantinya bisa digunakan untuk menguatkan data primer. Data sekunder berupa teori-teori, data dari buku, dokumentasi dan lain-lain.

4. Teknik Pengumpulan Data

Adapun dalam pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan alat pengumpul data sebagai berikut:[11]

1. Observasi

Observasi adalah "pengamatan dan pencatatan dengan sistematis atas fenomena yang diselidiki. Dalam arti luas, observasi sebenarnya merupakan pengamatan yang dilakukan baik secara langsung atau tidak langsung". Dalam penelitian ini, penulis melakukan observasi secara langsung terhadap objek penelitian dengan berinteraksi secara langsung untuk mengamati serta mencatat fenomena komunikasi yang terjadi pada objek penelitian yang disampaikan melalui *fashion*. Observasi dimulai pada tanggal 20 Agustus 2022 sampai 21 Oktober 2022.

2. Wawancara (*Interview*)

Metode pengumpulan data melalui wawancara yaitu suatu kegiatan dilakukan untuk mendapatkan informasi secara langsung dengan mengungkapkan pertanyaan-pertanyaan pada para responden.[12] Wawancara secara garis besar dibagi menjadi dua, yaitu wawancara terstruktur dan wawancara terstruktur. Wawancara tak terstruktur sering juga disebut wawancara mendalam, wawancara intensif, wawancara kualitatif, dan wawancara terbuka. Sedangkan

[11] Husaini Usman Poernomo, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara,1996), 138.

[12] P. Joko Subagyo, *Metode Penelitian Dalam Teori Dan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), 63.

Wawancara terstruktur adalah wawancara yang dilakukan dengan terlebih dahulu membuat daftar pertanyaan yang terkadang disertai jawaban-jawaban alternatif dari responden dengan maksud agar pengumpulan data dapat lebih terarah kepada masalah, tujuan dan hipotesis penelitian. Penulis menyiapkan beberapa pertanyaan kepada responden serta memberikan kebebasan menjawab untuk mendapatkan informasi mengenai bentuk Komunikasi Nonverbal melalui *fashion style* yang dipakai oleh ustadzah Pondok Pesantren Al-Iman Putri. Wawancara dimulai pada tanggal 3 Juli 2022 sampai 23 Agustus 2022.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Hal yang ingin dicapai dalam analisis data kualitatif topik penelitian ini adalah mengetahui, menganalisis, dan menjelaskan bagaimana ustadzah menggunakan *style fashion* sebagai media komunikasi yang berusaha disampaikan kepada orang lain secara nonverbal. Tiga unsur dalam proses analisa data sebagai berikut:[13]

a. Data *Reduction* (Reduksi Data)

Data diperoleh dari lapangan yang jumlahnya cukup banyak, maka dengan itu perlu dicatat secara teliti dan terperinci. Dan dapat

[13] Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan E&D* (Bandung: Alfabeta, 2013), 246

mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

b. Data *Display* (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, selanjutnya adalah mendisplay data, penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian, bagan, hubungan antar kategori dan sebagainya. Dan yang sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

c. Data *Conclution* (Penarikan Kesimpulan)

Selanjutnya adalah penarikan kesimpulan. Kesimpulan awal yang dikemukakan yang bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat pada tahap pengumpulan data berikutnya.

6. Uji Keabsahan Data

Validasi data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi. Triangulasi tepat digunakan dalam penelitian ini karena menurut Bungin, penelitian kualitatif tidak dapat menguji keabsahan dengan menggunakan alat-alat uji statistik, maka dari itu triangulasi tepat diterapkan pada penelitian kualitatif. Ada beberapa macam jenis triangulasi, diantaranya triangulasi peneliti, metode, teori, dan sumber data.[14] Dalam penelitian ini digunakan model triangulasi sumber data.

[14] Bungin, Burhan. 2011. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana Predana Media Group, 256.

Peneliti melakukan penelitian lapangan dengan menggunakan observasi, wawancara terstruktur dan tidak terstruktur. Masing-masing cara itu akan menghasilkan bukti atau data yang berbeda, yang selanjutnya akan memberikan pandangan yang berbeda pula mengenai fenomena yang diteliti.[15]

G. Sistematika Pembahasan

Dalam sistematika pembahasan peneliti akan menggambarkan alur bahasan yang relevan mengenai penelitian yang akan ditulis. Pembahasan dalam penelitian ini akan dibagi menjadi lima bab.

Pada bagian awal sebelum memasuki bab pertama, peneliti akan mencantumkan cover atau halaman judul, lembar persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, motto, abstrak, kata pengantar, dan daftar isi.

BAB I : PENDAHULUAN

Dalam bab ini penulis menjabarkan pendahuluan sebagai pengantar skripsi yang akan dibahas, mulai dari latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, telaah pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II : LANDASAN TEORI

Dalam bab ini penulis menjabarkan landasan teori penelitian seperti, Pengertian Komunikasi, Tujuan Komunikasi,

[15] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D,* (Bandung: Alfabeta,2016), 273.

Komunikasi Nonverbal, Fungsi Komunikasi Nonverbal, Bentuk- bentuk Komunikasi Nonverbal, Pengertian *Fashion*, Sejarah *Fashion*, *Fashion Style*, Bentuk-bentuk *Fashion Style*, Fashion dan Komunikasi serta teori yang dipakai sebagai rujukan penting dalam penelitian ini.

BAB III : PAPARAN DATA

Bab ini berupa pembahasan profil serta gambaran ustadzah Pondok Pesantren Al-Iman Putri Ponorogo, peraturan santri dan ustadzah, serta paparan data mengenai bentuk *fashion*, Tujuan penggunaan *fashion*, dan pemaknaan dalam penggunaan *fashion* sebagai komunikasi nonverbal di Pondok Pesantren Al-Iman Putri Ponorogo.

BAB IV : PEMBAHASAN

Bab ini berupa analisis peneliti terhadap ustadzah Pondok Pesantren Al-Iman Putri Ponorogo bentuk *fashion*, Tujuan penggunaan *fashion*, dan pemaknaan dalam penggunaan *fashion* sebagai komunikasi nonverbal di Pondok Pesantren Al-Iman Putri Ponorogo.

BAB V : PENUTUP

Bab ini menjabarkan kesimpulan dari penelitian yang dilakukan, disertai dengan saran berdasarkan temuan penelitian, pembahasan dan kesimpulan penelitian.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Komunikasi Nonverbal

Komunikasi Nonverbal adalah proses komunikasi dimana pesan disampaikan tidak menggunakan kata-kata. Pesan-pesan nonverbal sangat berpengaruh terhadap komunikasi. Pesan atau simbol-simbol nonverbal sangat sulit untuk ditafsirkan dari pada simbol verbal. Komunikasi nonverbal meliputi semua aspek komunikasi selain kata-kata sendiri seperti bagaimana kita mengucapkan kata-kata (volume), fitur, lingkungan yang mempengaruhi interaksi (suhu, pencahayaan), dan benda-benda yang mempengaruhi citra pribadi dan pola interaksi (pakaian, perhiasan, mebel).

Komunikasi nonverbal merupakan kebalikan dari komunikasi verbal yaitu proses komunikasi yang penyampaian pesannya tidak melalui kata-kata maupun tulisan atau sering disebut bahasa isyarat. Bentuk dari komunikasi nonverbal berupa gerakan seperti misalnya: bahasa tubuh, ekspresi wajah, dengan kontak mata dan lain sebagainya. Selain gerakan, intonasi suara dan juga nada bicara juga termasuk dalam komunikasi nonverbal. Namun demikian, komunikasi nonverbal memiliki pengaruh yang lebih besar dibandingkan dengan komunikasi verbal[16]

[16] Desak Putu Yuli Kurniati, *Modul Komunikasi Verbal & Nonverbal*, Prodi Kesehatan Masyarakat, FK, Universitas Udayana: 2016,13-14.

Penggunaan kode nonverbal dalam berkomunikasi memiliki fungsi untuk:

a) Meyakinkan apa yang diucapkan (repetition).
b) Menunjukkan perasaan dan emosi yang tidak dapat diutarakan dengan kata-kata (substitution).
c) Menunjukkan jati diri sehingga orang lain dapat mengenalnya (identity).
d) Menambah atau melengkapi ucapan-ucapan yang dirasakan belum sempurna.

1. Fungsi Komunikasi Nonverbal

Dalam perkembangannya, fungsi komunikasi nonverbal dipandang sebagai pesan-pesan yang holistik, lebih dari pada sebagai sebuah fungsi pemrosesan informasi yang sederhana. Hickson dan Stacks menegaskan bahwa fungsi-fungsi holistik tersebut dapat diturunkan dalam 8 fungsi, yaitu pengendalian terhadap percakapan, kontrol terhadap perilaku orang lain, ketertarikan atau kesenangan, penolakan atau ketidaksenangan, peragaan informasi kognitif, peragaan informasi afektif, penipuan diri (self-deception) dan muslihat terhadap orang lain. Komunikasi nonverbal digunakan untuk memastikan bahwa makna yang sebenarnya dari pesan-pesan verbal dapat dimengerti atau bahkan tidak dapat dipahami.

PONOROGO

Mark Knapp (1978) menyebut bahwa kode nonverbal dalam berkomunikasi memiliki fungsi untuk:[17]

1. Repeating (Repetisi), yaitu mengulang kembali pesan yang disampaikan secara verbal. Contohnya mengangguk kepala ketika mengatakan ‘Iya’ dan menggelengkan kepala ketika mengatakan ‘Tidak’.
2. Substituting (Substitusi), yaitu mengantikan lambang-lambang verbal. Contohnya menggoyangkan tangan anda dengan telapak tangan menghadap depan sebagai penganti kata ‘Tidak’ saat pedagang menghampiri anda. kita tidak perlu secara verbal menyatakan kata "menang", namun cukup hanya mengacungkan dua jari kita membentuk huruf `V' (victory) yang bermakna kemenangan. Menyatakan rasa haru tidak dengan kata-kata, melainkan dengan mata yang berlinang-linang.
3. Contradicting (Kontradiksi), yaitu menolak pesan verbal atau memberikan makna lain terhadap pesan verbal. Contohnya seorang suami mengatakan ‘Bagus’ ketika dimintai komentar istrinya mengenai baju yang baru dibelinya sambil matanya terus terpaku pada koran yang sedang dibacanya.

PONOROGO

[17] Ani Atih. Komunikasi Verbal dan Nonverbal dalam Hubungan Interpersonal. Universitas Negeri Jakarta, 2015, 18.

4. Complementing (Komplemen), yaitu melengkapi dan memperkaya pesan maupun makna nonverbal. Contohnya melambaikan tangan saat mengatakan selamat jalan.
5. Accenting (Aksentuasi), yaitu menegaskan pesan verbal atau mengaris bawahinya. Contohnya Mahasiswa membereskan buku-bukunya atau melihat jam tangan ketika jam kuliah berakhir atau akan berakhir, sehingga dosen sadar diri dan akhirnya menutup kuliahnya.

2. Tujuan Komunikasi Nonverbal

Komunikasi nonverbal seringkali berkaitan erat dengan komunikasi lisan (ucapan). Sering kali terjadi penggabungan antara komunikasi lisan dan komunikasi nonverbal dalam suatu situasi tertentu. Kata-kata yang diucapkan dalam suatu percakapan hanya membawa sebagian dari suatu pesan. Sedangkan bagian lainnya, disampaikan melalui tanda-tanda nonverbal. Bayangkan orang yang sedang sangat marah, selain mengungkapkan kemarahan melalui ucapan yang tajam, seringkali disertai muka merah, mata melotot sampai telunjuk menunjuk-nunjuk. Komunikasi nonverbal mempunyai beberapa tujuan, di antaranya:

a. Menyediakan/memberikan informasi.
b. Mengatur alur suara percakapan.
c. Mengekspresikan emosi.
d. Memberikan sifat, melengkapi, menentang, atau mengembangkan pesan-pesan verbal.
e. Mengendalikan atau mempengaruhi orang lain

f. Mempermudah tugas-tugas khusus, misalnya mengajari suatu permainan olah raga tertentu, antara lain memperagakan cara berenang yang baik, memperagakan bagaimana mengayunkan raket bulu tangkis atau tennis, dan lain-lain.

Beberapa ahli seperti Hall (1976 dan 1983), Altman dan Guavain (1981), Natsumoto (1989 dan 1992), Natsumodo dan Nudoh (1993) mengidentifikasi fungsi-fungsi komunikasi nonverbal berdasarkan penelitian yang mereka lakukan, yaitu untuk:[18]

1. Refleksi dan Identitas Diri

   Pesan Nonverbal dapat menandai identitas seseorang misal, cara berpakaian, logat bicara, gerak-gerik dan pesan nonverbal lainnya untuk menunjukkan bahwa ingin diapresiasi atau diidentifikasi. Seperti contohnya yaitu, beberapa dandanan seperti perhiasan, kosmetik, aksesoris dan pakaian yang digunakan di berbagai budaya yang berbeda memiliki ciri dan khas yang berbeda menjadi suatu realita identitas yang tidak mudah untuk dipahami.

   Seragam yang digunakan oleh beberapa profesi seperti, dokter, perawat, polisi, tentara, dan sebagainya, merupakan symbol-simbol nonverbal yang dapat membedakan dan mengelompokkan identitas formal. Dengan demikian isyarat nonverbal berperan sebagai tanda-tanda identitas seseorang dan juga tanda untuk mengkategorikan orang lain.

[18] Desideria, dkk. *Komunikasi Antarbudaya*. (Jakarta: Universitas Terbuka, 2011), 37

2. Ekspresi Emosi dan Pendirian/Sikap

Umumnya seseorang dapat menduga atau menyimpulkan perasaan orang asing yang berinteraksi dengannya, melalui pesan nonverbal yang ditampilkan melalui sistem-sistem nonverbal. Selain itu, seseorang juga bisa menentukan sikap seperti apa yang ingin ditampilkan ketika menanggapi orang lain.

3. Mengatur Percakapan/ Interaksi

Manusia pada umumnya menggunakan gerak isyarat tangan dan sikap gaya tubuh serta tatapan dari wajah atau mata ketika mengatur sebuah percakapan atau interaksi dengan manusia lainnya. Pada saat seseorang mengelola kesan yang ingin ditampilkan secara nonverbal, sehingga terjadi ketertarikan bahwa kita dapat dipercaya atau diandalkan. Ketertarikan yang menimbulkan kesan terhadap kepribadian seseorang dapat mempengaruhi proses komunikasi yang terjadi.

3. Bentuk –Bentuk Pesan Nonverbal

Larry A. Samovar dan Richard E. Porter secara garis besar membagi pesan-pesan nonverbal menjadi dua kategori besar, yakni:

1. Berdasarkan perilaku, yang terdiri dari penampilan dan pakaian, gerakan dan postur tubuh, ekspresi wajah, kontak mata, sentuhan, bau-bauan.
2. Bersasarkan lingkungan, yang terdiri dari ruang, waktu, dan diam.

PONOROGO

Komunikasi nonverbal memiliki beberapa jenis yaitu:[19]

1. Sentuhan (haptic)

   Sentuhan atau tactile message, merupakan pesan nonverbal nonvisual dan nonvokal. Alat penerima sentuhan adalah kulit, yang mampu menerima dan membedakan berbagai emosi yang disampaikan orang melalui sentuhan. Alma I Smith, seorang peneliti dari Cutaneous Communication Laboratory mengemukakan bahwa berbagai perasaan yang dapat disampaikan melalui sentuhan, salah satunya adalah kasih sayang (mothering) dan sentuhan itu memiliki khasiat kesehatan.[20]

2. Komunikasi Objek Penggunaan

   Komunikasi objek yang paling sering adalah penggunaan pakaian. Orang sering dinilai dari jenis pakaian yang digunakannya, walaupun ini termasuk bentuk penilaian terhadap seseorang hanya berdasarkan persepsi. Contohnya dapat dilihat pada penggunaan seragam oleh pegawai sebuah perusahaan, yang menyatakan identitas perusahaan tersebut.

3. Kronemik

   Kronemik merupakan bagaimana komunikasi nonverbal yang dilakukan ketika menggunakan waktu, yang berkaitan dengan peranan budaya dalam konteks tertentu. Contohnya Mahasiswa menghargai

PONOROGO

[19] Desak Putu Yuli Kurniati, *Modul Komunikasi Verbal & Nonverbal*, Prodi Kesehatan Masyarakat, FK, Universitas Udayana: 2016,13.

[20] Ibid., 14

waktu. Ada kalanya kita mampu menilai bagaimana mahasiswa/ mahasiswi yang memanfaatkan dan mengaplikasikan waktunya secara tepat dan efektif.

4. Gerakan Tubuh (Kinestetik)

   Gerakan tubuh biasanya digunakan untuk menggantikan suatu kata atau frasa.

5. Proxemik

   Proxemik adalah bahasa ruang, yaitu jarak yang gunakan ketika berkomunikasi dengan orang lain, termasuk juga tempat atau lokasi posisi berada. Pengaturan jarak menentukan seberapa dekat tingkat keakraban seseorang dengan orang lain.

6. Lingkungan

   Lingkungan juga dapat digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan tertentu. Diantaranya adalah penggunaan ruang, jarak, temperatur, penerangan, dan warna.

7. Penampilan (Artifaktual)

   Penampilan, seperti pilihan warna, pakaian, dan gaya rambut, juga dianggap sebagai salah satu alat komunikasi nonverbal. Penampilan bisa menentukan cara pandang dan reaksi seseorang terhadap orang lain, karena penampilan merupakan salah satu hal yang bisa ilihat pertama kali. Informasi yang didapatkan bisa berbeda-beda sesuai dengan kondisi sosial dan budaya di masyarakat tersebut.

8. Vokalik

Vokalik atau paralanguage adalah unsur nonverbal dalam sebuah ucapan, yaitu cara berbicara. Misalnya adalah nada bicara, nada suara, keras atau lemahnya suara, kecepatan berbicara, kualitas suara, intonasi, dan lain-lain.

B. Fashion

Fashion adalah kata yang sulit untuk dijelaskan, tetapi umumnya mengacu pada pakaian dan tren pakaian. Ketika orang berpikir tentang fashion, mereka umumnya berpikir tentang fashion kelas atas ataupun pakaian yang unik. Pakaian fashion kelas atas bisa sering terlihat di karpet merah yang dikenakan oleh para selebriti. Namun fashion kelas atas bukanlah satu-satunya aspek fashion. Fashion mencakup semua aspek dan gaya pakaian, meskipun biasanya digunakan untuk merujuk pada barang-barang yang sedang trend atau populer dengan sekelompok besar orang.[21]

Menurut Troxell dan Stone dalam bukunya *Fashion Merchandising*, *fashion* didefinisikan sebagai gaya yang diterima dan digunakan oleh mayoritas anggota sebuah kelompok dalam satu waktu tertentu. Secara istilah, *Fashion* adalah segala sesuatu yang dikenakan pada tubuh, baik dengan maksud melindungi tubuh maupun memperindah penampilan tubuh. Busana pada umumnya suatu ekspresi atau ungkapan pribadi yang tidak selalu sama untuk setiap orang. Perubahan mode yang menyangkut busana akan terjadi lebih

[21] Elya Lam, *Art and Lifestyle: Fashion and style "reference book"*, (Canada: Agriculture Council of Saskatchewan Inc., 2013), 1

cepat dibandingkan dengan perubahan kebudayaan secara keseluruhan. Dalam dunia *fashion* terdapat istilah *fashionable* dan *unfashionable* untuk menjelaskan apakah seseorang tersebut mengikuti perkembangan mode terbaru atau tidak. Seperti yang terjadi saat ini perkembangan teknologi memudahkan manusia untuk mendapatkan berbagai informasi melalui iklan, termasuk elemen utama *fashion* yaitu pakaian.

Adapun istilah pakaian dalam al-Qur‟an, antara lain menggunakan kata *libas, thiyab, sarabil, khumur, jalabib* dan *rish*. Dalam al-Qur'an, terdapat sejumlah ayat yang menggunakan kata *libas*, yang menunjukkan makna pakaian. Dalam kamus *Lisan al-'Arab*, istilah *libas* memiliki beragam kata yang serupa, antara lain *labs, labsu, malbas,libsu, lubsan, albasah, labis, labus, libas* dan sebagainya. Dari sekian banyak varian kata, yang mengarah pada makna *libas* adalah *labis, labus* dan *libsu*.[22]

1. Fashion Style

Fashion merupakan kombinasi atau perpaduan dari gaya atau *style* dengan desain yang cenderung dipilih, diterima, digemari dan digunakan oleh mayoritas masyarakat yang akan memberi kenyamanan dan membuat lebih baik pada satu waktu tertentu. Dengan kata lain *fashion* juga bisa diartikan sebagai budaya berpakaian. *Fashion* atau gaya berpakaian sudah ada sejak dahulu kala dan berkembang baik mengikuti zaman. *Fashion* bisa berubah-ubah sesuai dengan kreativitas masyarakat

[22] Muhammad bin Makram bin Manzur, *Lisan al-'Arab*, Jilid VI (Beirut: Dar al-kutub al-Ilmiyyah, 2009), 244.

nya oleh karena itu *trend fashion* dizaman dahulu berkemungkinan tinggi bisa menjadi tren fashion lagi dizaman sekarang. *Style* atau gaya *fashion* bisa menunjukkan karakter seseorang, bahkan masing- masing orang bisa memiliki *fashion style* nya sendiri.

Fashion style seseorang merupakan kombinasi dari pakaian dan warna yang disukai seperti halnya menata rambut atau merias wajah. Gaya pribadi seseorang seringkali berubah dari hari ke hari. Orang lain mengadopsi gaya sebagai jenis "seragam", dan memakai gaya yang sama setiap hari selama berminggu-minggu, berbulan-bulan, atau bahkan bertahun-tahun.[23]

Dalam setiap bentuk dan jenis pakaian apapun yang orang kenakan, baik secara *gambling* maupun samar-samar, akan menyampaikan penanda sosial (*social signals*) tentang pemakainya. Menurut Dasmon Morris (1997), sekurangnya ada tiga fungsi mendasar pakaian yang dikenakan manusia, yakni memberikan kenyamanan, sopan santun, dan memamerkan. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi gaya seseorang. Sebagai contoh:

a) faktor internal

1. Sikap

Sikap adalah keadaan pikiran yang mencerminkan wawasan dan sikap seseorang dalam menanggapi suatu pengalaman.

[23] Elya Lam, *Art and Lifestyle: Fashion and style "buku panduan"*, (Canada: Agriculture Council of Saskatchewan Inc., 2013), 1

2. Pengalaman dan Observasi

   Observasi sosial terhadap perilaku individu dapat dipengaruhi oleh pengalaman yang didapatkan oleh individu di masa lalu.

3. Kepribadian

   Perilaku yang membedakan setiap individu karena kepribadiannya yang berbeda.

4. Konsep diri

   Pola kepribadian memiliki inti yang menentukan perilaku individu dalam menghadapi tantangan hidup.

5. Motif

   Adanya perilaku individu muncul dari adanya motivasi untuk memenuhi kebutuhannya.

6. Persepsi

   Proses dimana seorang individu memilih, memodifikasi, dan menginterpretasikan informasi yang diterima.

b) Faktor eksternal

1. Kelompok

   Kelompok memberikan pengaruh secara langsung maupun tidak langsung terhadap perilaku dan sikap individu

2. Keluarga

   Peran yang paling besar dipegang oleh keluarga, orang tua akan membentuk perilaku anaknya dimana hal ini tentunya akan mempengaruhi gaya hidup anak.

3. Kelas Sosial

   Sekumpulan orang yang dimana terdapat susunan urutan dari anggotanya yang memiliki nilai, minat, dan tingkah laku yang sama.

4. Kebudayaan

   Kebudayaan terdiri dari pengetahuan, keyakinan, kesenian, akhlak moral, hukum serta adat dan kebiasaan

Beberapa faktor di atas memberi pengaruh yang besar terhadap *fashion style* setiap individu sehingga setiap individu memiliki ciri khas pada pakaiannya yang membuat dirinya berbeda dengan individu yang lain.

2. Bentuk- Bentuk *Fashion Style*

Terdapat di dalam buku Trend Forecasting, Indonesia merupakan negara multi budaya yang memiliki mayoritas umat muslimah. Ada 4 gaya busana muslimah yang ada di Indonesia yaitu Syar'i Konvensional, Syar'i Modern, Modest Konvensional, dan Modest Modern. Dalam lingkup fashion, ada 3 gaya yang berkembang secara dinamis, yaitu:[24]

1. Syar'i Modern menjadi *lifestyle* baru di Indonesia, dengan pemahaman pendekatan agama. Ciri dari gaya busana muslimah ini adalah tidak diperbolehkan membuka bagian tubuh selain muka dan telapak tangan, memakai pakaian yang ketat atau membentuk tubuh dan transparan.

[24] IFT, *Fashion Trend Forecasting 2017-18 'GREYZONE',* (Jakarta: BEKRAF. 2017) 18

2. Modest Konvensional adalah gaya yang paling banyak dan sudah lama dipakai di Indonesia. Pendekatan yang dipakai lebih bersifat fungsional. Ciri khas dari gaya busana muslimah modest konvensional adalah menutup bagian tubuh selain muka, pergelangan tangan dan pergelangan kaki. Yang tidak diperbolehkan pada gaya busana muslimah modest konvensional adalah memakai pakaian ketat.
3. Modest Modern adalah gaya yang paling baru diadaptasi oleh Indonesia. Pendekatan yang dipakai adalah *fashion lifestyle*. Sedangkan ciri dari gaya busana muslimah modest modern ini adalah memakai pakaian yang sopan dengan menutupi bagian/sebagian kepala. Kemudian adanya sesuatu yang tidak diperbolehkan adalah memakai pakaian yang terlalu terbuka.

Sesuai perkembangan zaman, busana muslimah kali ini terlihat lebih modern tidak seperti dahulu. Busana muslimah saat ini tidak hanya dipakai pada saat pengajian atau acara keagamaan saja. Busana muslimah dapat dipakai untuk keperluan apa saja. Terdapat banyak model busana muslimah yang khusus dibuat untuk ke tempat kerja dan ada pula yang khusus dibuat untuk acara-acara seperti pernikahan atau ke pesta. Tidak hanya bermain warna dan motif, namun juga dengan gaya casual sehari-hari sampai yang syari'i. Banyaknya model yang menarik memberikan pengaruh kepada keinginan wanita untuk dapat tampil cantik namun dengan memenuhi syariat islam.

PONOROGO

Memasuki 2022, fashion disebut bakal semakin berkembang bahkan membuka peluang untuk industri fashion kembali melesat. Berbeda dengan 2020 dan 2021 di mana fashion lebih banyak didominasi warna kalem, di 2022 ini fashion akan banyak didominasi warna yang lebih bold dan berani. Bahkan warna hijau neon atau warna terang neon bisa banyak disukai dan digunakan oleh orang.

3. Fashion dan Komunikasi

Douglas menyatakan dalam *The World of Goods. pertama*, bahwa *fashion* dan pakaian bisa saja dipergunakan untuk memahami dunia serta benda- benda dan manusia yang ada di dalamnya, sehingga *fashion* dan pakaian merupakan fenomena komunikatif. *Kedua,* dia menyatakan bahwa sistem makna yang terstruktur, yakni suatu budaya, memungkinkan individu untuk mengonstruksi suatu identitas melalui sarana komunikasi. *Fashion* dan pakaian adalah cara yang digunakan individu untuk membedakan dirinya sendiri sebagai individu dan menyatakan beberapa bentuk keunikannya.[25]

Tak dapat dipungkiri bahwa pakaian dan *fashion* mungkin digunakan untuk merefleksikan, menyembunyikan, dan membangun suasana hati. Warna cerah dan kontras bisa saja merefleksikan hati yang gembira, setidaknya di bagian-bagian tertentu. "Jadi, setidaknya untuk orang-orang yang memakai pakaian dengan garis dan warna bisa

[25] Eicher, J.B., Roach, M.E. "*Bahasa Perhiasan Pribadi".* Dalam J.M. Cordwell dan R.A Schwarz (ed.), The Fabric of Culture, The Hague: Mouton, 1997, 9.

mengekspresikan suasana hati yang gembira pada orang lain dan juga meneguhkan suasana hati yang sama pada pemakainya”

Dalam penelitian yang dilakukan ini diperlukan teori-teori uji yang sesuai untuk dapat mengkaji permasalahan dan ketertarikannya.

1. Teori Interaksi Simbolik

Interaksi simbolik merupakan suatu perspektif yang ada dalam studi komunikasi dan bersifat “humanis”. Dalam perspektif tersebut menganggap bahwa setiap individu memiliki esensi kebudayaan, berinteraksi di tengah sosial masyarakatnya, dan menghasilkan makna yang disepakati secara kolektif. Karena hal tersebut, dapat dikatakan bahwa setiap bentuk interaksi sosial yang dilakukan oleh setiap individu, akan mempertimbangkan individu tersebut, inilah salah satu ciri dari perspektif Interaksionisme simbolik.

Teori Interaksi simbolik menekankan pada hubungan antara simbol dan interaksi, serta inti dari pendekatan ini adalah individu. Banyak ahli yang menyatakan bahwa individu merupakan hal yang paling penting dalam konsep sosiologi. Mereka mengatakan bahwa individu merupakan objek yang dapar ditelaah dan dianalisis secara langsung melalui interaksinya dengan individu yang lain. Teori interaksi simbolik sendiri dikembangkan oleh George Herbert Mead. Namun terlebih dahulu dikenal dalam lingkup sosiologi interpretatif yang berada di bawah payung teori tindakan sosial (*action theory*) yang dikemukakan oleh fil`suf dan sekaligus sosiolog besar

Max Weber (1864 – 1920). Meskipun teori interaksi simbolik tidak sepenuhnya mengadopsi teori Weber, namun pengaruh Weber cukup penting. Salah satu pandangan Weber yang dianggap relevan dengan pemikiran Mead, bahwa tindakan sosial bertindakan jauh, berdasarkan makna subjektifnya yang diberikan individu-individu. Tindakan itu mempertimbangkan perilaku orang lain karena diorientasikan dalam penampilan.[26]

Interaksi simbolik memandang bahwa makna diciptakan melalui interaksi dalam kelompok-kelompok sosial.[27] Interaksi simbolik ada karena ide-ide dasar dalam membentuk makna yang berasal dari pikiran manusia (*mind*) mengenai diri (*self*) dan hubungannya di tengah interaksi sosial, dan tujuan akhir untuk memediasi, serta menginterpretasi makna di tengah masyarakat (*society*) dimana individu tersebut menetap. Makna itu berasal dari interaksi, dan tidak ada cara lain untuk membentuk makna, selain dengan membangun hubungan dengan individu lain melalui interaksi.

Definisi singkat dari ketiga ide dasar interaksi simbolik, yakni:

a. Pikiran (*Mind*) adalah kemampuan untuk menggunakan simbol yang mempunyai makna sosial yang sama, dimana setiap individu harus mengembangkan pikiran mereka melalui interaksi dengan individu lain.

[26] Mulyana, Dedy. *Metodologi Penelitian Kualitatif, Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.2006, 61.

[27] Ibid., 67

b. Diri (*Self*) adalah kemampuan untuk merefleksikan diri tiap individu dari penilaian sudut pandang atau pendapat orang lain, dan teori interaksi simbolik adalah salah satu cabang dalam teori sosiologi yang mengemukakan tetang diri sendiri (*the-self*) dan dunia luarnya.

Masyarakat (*Society*) adalah jejaring hubungan sosial yang diciptakan, dibangun, dan dikonstruksikan oleh tiap individu ditengah masyarakat, dan tiap individu tersebut terlibat dalam perilaku yang mereka pilih secara aktif dan sukarela, yang pada akhirnya mengantarkan manusia dalam proses pengambilan peran di tengah masyarakatnya. "Sedangkan menurut Mead, orang atau individu disini merupakan aktor (pelaku) dalam masyarakat, bukan reaktor. Sementara *social art* (tindakan sosial) merupakan payungnya.

2. The Looking-Glass Self Theory

Inti dari teori interaksi simbolik adalah teori tentang "diri" (*self*) yang dikemukakan oleh Mead, yang juga dapat ditarik hingga ke definisi diri dari Charles Horton Cooley. Mead menganggap bahwa konsep diri adalah suatu proses yang berasal dari interaksi sosial individu dengan orang lain. Teori yang dikemukakan oleh Cooley ini mengatakan bahwa, konsep diri individu ditentukan oleh apa yang ia pikirkan mengenai pikiran orang lain dalam mengenai dirinya. Jadi, menekankan pentingnya respon orang lain yang ditafsirkan secara subyektif sebagai sumber data primer mengenai diri. "Suatu gagasan diri seperti ini agaknya mempunyai tiga unsur:

imajinasi penampilan kita bagi orang lain, imajinasi penilaiannya atas penampilan tersebut, dan sejenis perasaan diri (*self feeling*), seperti kebanggaan atau malu"[28]

Menggunakan ungkapan yang dikemukakan oleh Rock, individu tidak dapat mengambil satu jarak antara dirinya dan simbolisme yang mengorganisasikan penampilannya. Ia umumnya melihat dan mengetahui dirinya lebih sedikit dari orang lain. Isyarat-isyarat fisik dan wajahnya sendiri lazimnya tersembunyi baginya meskipun terlihat oleh orang-orang disekitarnya. Individu tak pernah yakin benar tentang penampilannya dan apa makna apa yang akan disampaikan. Rock juga berpendapat bahwa, orang lain mungkin dapat meramalkan serta memahami maksudnya yang lebih akurat dari dirinya sendiri. Cooley memberikan sebuah gambaran bahwa perasaan diri ini dikembangkan melalui penafsiran individu atas realitas fisik dan sosial, termasuk aspek-aspek seperti pendapat mengenai tubuh,tujuan, materi, ambisi, dan gagasan apa pun atau system gagasan yang berasal dari kehidupan komunikatif yang dianggap sebagai milik individu.[29]

PONOROGO

[28] Mulyana, Dedy. *Metodologi Penelitian Kualitatif, Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.2006, 74.

[29] Ibid., 74-75.

BAB III

PAPARAN DATA

BENTUK-BETUK *FASHION*, PENGGUNAAN DAN PEMAKNAANNYA OLEH USTADZAH PONDOK PESANTREN AL-IMAN PUTRI PONOROGO

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Singkat Berdirinya Pondok Pesantren Al-Iman Ponorogo.

Berawal dari niat untuk ikut serta memenuhi panggilan Allah untuk berjuang melestarikan dan memajukan agama Allah. Bapak KH. Mahfudh Hakiem bertekad untuk mendirikan sebuah lembaga pendidikan. Keberanian ini di dukung oleh latar belakang pendidikan beliau di KMI Pondok Modern Darussalam Gontor (tahun 1957) di lanjutkan di ISID (dulu IPD / Institut Pendidikan Darussalam tahun 1968) di tambah dengan kiprah beliau di masyarakat yang hampir semua berbau dakwah dan pendidikaan. Agar beliau tetap bisa menuangkan segala aspirasi kependidikan, dan tetap bisa meneruskan perjuangan Rosululloh SAW secara maksimal. Pada tahun 1986 sesuai menunaikan ibadah haji beserta Ibu HJ. Siti Qomariyah, beliau mengajak untuk memasang niat dan menyusun srategi untuk merealisasikan keinginan itu. Beliau selalu meminta kepada Allah SWT semoga keempat putri dan suaminya serta anak - anaknya kelak mau dan mampu membantu serta meneruskan perjuangan beliau ini.

Dengan selalu memohon ridho- Nya, rabu, 5 Dzulhijjah 1412 H / 17 Juli 1991 M beliau di Bantu oleh menantu pertamanya Drs. KH. Imam Bajuri, M.Pd.I. beserta beberapa Ustadz resmi mendirikan Pondok Pesantren AL IMAN di Gandu, Bajang Mlarak Ponorogo dengan jumlah santri 18 orang (putra-putri).

Modal dasar pendirian Pondok Pesantren AL IMAN ini adalah kenyakinan pendiri akan firman Allah SWT" Hai orang - orang yang beriman apabila kamu menolong (agama) Allah, niscaya dia menolongmu dan memneguhkan kedudukanmu (QS. Muhammad: 7) Modal lainnya adalah pendidikan yang beliau terima serta pengalaman mendidik dan mengajar di berbagai lembaga pendidikan Islam, terutama menjadi Aushor dan pendidik di Pondok Modern Darussalam Gontor yamg di angkat oleh KH. Imaam Zarkasyi dan KH. Ahmad Sahlan selama lebih dari 34 tahun, sampai sekarang bahkaan sampai wktu yang tak terbatas. Setelah berdiri secara resmi, progam pendidikan dan pengajaran berjalan dengan lancar. Setelah kurang lebih dari satu setengah tahun perjalanan AL IMAN pendiri pondok di panggil oleh Pendiri Pondok Modern Gontor dengaan maksud bahwa Pondok Pesantren AL IMAN harus pindah dari Gandu/ Bajang, karena lokasi tersebut terlalu dekat dengan Pondok Modern Darussalam Gontor (kurang lebih setengah km) dan dari pihak Pondok Modern Darussalam Gontor bersedia dan siap membantu.

Berkat pertolongan Allah SWT didapatkan lokasi untuk Pondok Putra yakni di Dusun Ngambakan Bangurejo Sukorejo Ponorogo. Lokasi

seluas kurang lebih 1 Ha tersebut sebagian diwaqafkan kepada Pondok Pesantren AL IMAN dan sebagian di beli oleh Bapak KH. Mahfudh Hakiem. Pada hari Rabu, Jumadal Ula 11414 H / 27 Oktober 1992 M, Upacara perpindahan dilaksanakan dan berhijjahlah 75 santri dan beberapa guru dengan berjalan kaki sejauh 19 km ke lokasi baru di lepas oleh Pimpinan Pondok Modern Darussalam Gontor. Menyusul kemudian santri putri Hijrah ke lokasi barunya di desa Pondok Kec. Babadan - Ponorogo pada tanggal 28 Juli 1995.[30]

2. **Letak Geografis Pondok Pesantren Al-Iman Putri Babadan Ponorogo.**

Lokasi yang dijadikan obyek penelitian ini adalah Pondok Pesantren Al Iman Putri terletak di Jl. Raya Ponorogo Madiun Km 05 Babadan Ponorogo Jawa Timur. Sebelah Utara berbatasan dengan Jl. Perniagaan Babadan, sebelah Selatan berbatasan dengan SMPN 2 Babadan, sebelah Barat berbatasan dengan desa Ngrambang, sebelah Timur berbatasan dengan Jl Raya Ponorogo Madiun (depan SPBU Babadan).[31]

[30] Pidato yang disampaikan oleh Hj. Siti Qomariyah Mahfudz Hakiem (istri dari almarhum KH. Mahfudz Hakiem pendiri Pondok Pesantren Al Iman) pada pekan perkenalan dan didokumentasikan di buku INTAN (Informasi Tahunan Al Iman).

[31] Hasil Dokumentasi Nomor 02/D-1/25-VIII/2022

3. **Visi, Misi dan Tujuan Pondok Pesantren Al-Iman Putri Babadan Ponorogo.**

   a. Visi Pondok Pesantren Al Iman Putri Babadan Ponorogo

      "Menciptakan Generasi Siap Juang *Fiddaroini* dengan Kemantapan Iman, Ilmu, dan Akhlak"

   b. Misi Pondok Pesantren Al Iman Putri Babadan Ponorogo

      1) Membina potensi religious, intelektual dan emosional secara integral
      2) Membudayakan kehidupan islami berdasarkan Al Qur'an dan Sunnah
      3) Mengembangkan kompetensi *life skill* yang dimiliki santri
      4) Mengembangkan pendidikan berorientasi internasional dengan tetap mempertahankan budaya lokal.[32]

   c. Tujuan Pondok Pesantren Al Iman Putri Babadan Ponorogo

      1) Mencerdaskan kehidupan bangsa
      2) Beribadah tholabu-l-ilmi
      3) Beriman, berilmu, berakhlakul karimah, beramal shaleh dan berjihad fi sabilillah
      4) Bermasyarakat dan menjadi warga negara yang baik dan terampil
      5) Cinta agama dan tanah air

4. **Struktur Ustadz/h Pondok Pesantren Al-Iman Putri**

   Lihat pada lampiran[33]

---

[32] Hasil Dokumentasi Nomor 03/D-1/25-VIII/2022
[33] Hasil Dokumentasi Nomor 01/D-1/25-VIII/2022

5. **Peraturan santri dan ustadzah Pondok Pesantren Al-Iman Putri.**

PERATURAN BAGIAN KEAMANAN

PONDOK PESANTREN AL-IMAN PUTRI PONOROGO

1. Dilarang bagi santri putri untuk memakai baju tidak syar'i :
   a. Transparan
   b. Berban bawah (hoodie)
   c. Berkaret belakang, dan
   d. *Press body*
2. Dilarang bagi santri putri untuk memakai rok :
   a. Berbahan jeans
   b. Berbahan soft jeans
   c. Bercorak *army*, dan
   d. Terlalu lebar
3. Dilarang bagi santri putri untuk memakai perhiasan selain emas.
4. Dilarang bagi santri putri untuk memotong rambut menyerupai laki-laki.
5. Dilarang bagi santri putri untuk mengecat atau mewarnai rambut.
6. Dilarang bagi santri putri untuk memanjangkan dan mewarnai kuku.
7. Dilarang bagi santri putri untuk memakai jam tangan berukuran besar, bewarna, digital dan berbahan stainless.
8. Dilarang bagi santri putri untuk memakai mukena karakter, bewarna dan berbahan parasut.
9. Dilarang bagi santri putri untuk memakai mukena tidak pada waktunya.
10. Dilarang bagi santri putri untuk memakai kosmetik.
11. Dilarang bagi santri putri untuk memakai sandal bermodel laki-laki.
12. Dilarang bagi santri putri untuk berlebih-lebihan dalam berpakaian.
13. Diwajibkan bagi santri untuk menggunakan baju tidur panjang.

14. Diwajibkan bagi santri untuk memakai dalaman rok (tanuroh) untuk rok yang berbahan tipis.
15. Diwajibkan bagi santri untuk memakai legging saat sekolah (KBM)
16. Diwajibkan bagi santri untuk memakai baju atau kaos dengan panjang sampai di bawah pantat.
17. Diwajibkan bagi santri untuk memakai jilbab hanya bewarna hitam dan putih.
18. Diwajibkan bagi santri untuk memakai jubah saat sholat 5 waktu dengan kriteria :
    a. Tidak bermodel rompi
    b. Tidak bermodel overall
19. Diwajibkan bagi santri untuk atribut sekolah lengkap :
    a. Memakai seragam dan jilbab sesuai yang telah ditentukan
    b. Memakai pin dan papan nama pada jilbab
    c. Memakai kaos kaki dengan panjang lima jari di atas mata kaki, dan
    d. Memakai sepatu pantofel bewarna hitam
20. Diwajibkan bagi santri untuk memiliki pakaian sesuai dengan batas yang telah ditentukan :
    a. Baju feminim 7 potong
    b. Kaos harian 4 potong
    c. Celana 3 potong
    d. Baju tidur 2 pasang
    e. Mukena 2 pasang
    f. Jubah 3 potong
    g. Seragam sekolah 2 pasang

PONOROGO

PERATURAN USTADZAH

PONDOK PESANTREN AL-IMAN PUTRI PONOROGO

1. Ustadzah diwajibkan memakai pakaian syar'i :
   a. Tidak transparan dan
   b. Tidak ketat
2. Ustadzah diwajibkan memakai seragam lengkap ketika mengajar dengan ketentuan sebagai berikut :
   a. Tidak menggunakan pakaian bercorak atau batik saat mengajar
   b. Menggunakan jilbab segi empat polos dan tidak bercorak
   c. Menggunakan setelan jas lengkap atasan dan bawahan yang sesuai
   d. Menggunakan kaos kaki panjang di atas mata kaki
   e. Menggunakan sepatu pantofel atau *flat shoes* yang tidak mencolok
3. Ustadzah diwajibkan memakai baju rapi mulai jam 17.00 WIB (dilarang memakai baju berbahan kaos diatas jam 17.00 WIB)
4. Ustadzah diwajibkan memakai pakaian sederhana dan tidak berlebih-lebihan
5. Ustadzah diwajibkan untuk tetap berbusana syar'i saat keluar pondok
6. Ustadzah dilarang memakai baju berbahan sutera
7. Ustadzah dilarang untuk memakai pakaian berbahan jeans
8. Ustadzah dilarang untuk memakai celana kecuali sangat diperlukan
9. Ustadzah dilarang memakai sepatu slip on atau sneakers saat mengajar
10. Ustadzah dilarang memakai make up yang berlebihan.

Terdapat beberapa perbedaan antara peraturan santri dan ustadzah sebagai hal yang membedakan antara pakaian ustadzah dan santri. Ketentuan yang ditentukan pun berbeda.

B. Paparan Data Khusus Bentuk-Bentuk Fashion, Penggunaan Dan Pemaknaannya Oleh Ustadzah Pondok Pesantren Al-Iman Putri Ponorogo

1. Fashion Ustadzah Pondok Pesantren Al-Iman Putri Babadan Ponorogo

Wanita dikenal sebagai makhluk yang memiliki tabiat cinta berhias, berdandan dan indah khususnya dalam berpakaian. Dunia dipenuhi mode-mode dan trend yang tiada habisnya yang tidak hanya memberi pengaruh terhadap kebebasan berfikir dan berperilaku namun juga mempengaruhi nilai-nilai keislaman. Ironisnya kemajuan ini menjadi kemunduran bagi kita semua. Banyak dijumpai wanita-wanita muslimah yang berpakaian namun memperlihatkan lekuk tubuhnya bahkan ada yang tembus pandang. Sehingga masih sangat banyak yang belum memahami dengan jelas bagaimana standar syar'i seorang muslimah dalam berpakaian.

Mode dan trend berperan besar pada perubahan *style* seorang muslimah. Kemajuan mode *fashion* dan berkembangnya trend *fashion* yang semakin marak dibicarakan oleh remaja menjadi tantangan tersendiri bagi ustadzah Pondok Pesantren Al-Iman Putri. Pasalnya, hampir 80% ustadzah di Pondok Pesantren Al-Iman Putri berada pada usia remaja akhir. Menjadi seorang ustadzah dituntut untuk menjadi contoh yang baik bagi para santri, tidak hanya dalam segi perilaku namun juga dalam segi

berpakaian. Pakaian menjadi fokus pertama yang dilihat sebelum seseorang mengenali sifat dan perilaku orang lain.

Adapun beberapa bentuk pakaian ustadzah Pondok Pesantren Al-Iman Putri sebagai berikut:

1. *Himar* (Jilbab)

   Jilbab atau yang biasa disebut *himar* di Pondok Pesantren Al-Iman Putri adalah pakaian yang digunakan untuk menutupi kepala. Jilbab berupa kerudung lebar yang dikenakan oleh perempuan muslim untuk menutupi kepala dan leher sampai ke dada.[34] Ada 2 macam jilbab yang dipakai oleh ustadzah Pondok Pesantren Al-Iman Putri, yaitu jilbab instan dan jilbab segi empat yang bebas dipakai sehari-hari.

   Setelah dilakukan observasi terhadap beberapa ustadzah Pondok Pesantren Al-Iman Putri, ditemukan bahwa jilbab instan yang paling banyak digemari yaitu jilbab dengan merk *Rabbani*. Jilbab berbahan *polyester* ini menjadi pilihan karena modelnya yang simpel bahannya kaos yang bisa menyerap keringat sehingga nyaman dipakai.[35] Selain itu modelnya yang polos dan simpel sangat cocok digunakan untuk jilbab sehari-hari. Sedangkan, jilbab segi empat yang banyak dimiliki oleh ustadzah Pondok Pesantren Al-Iman Putri yaitu jilbab berbahan *double hycon* atau yang sering disebut jilbab *bella square*, jilbab dengan

[34] Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2021).

[35] Hasil Wawancara Nomor 02/W-2/11-VII/2022

bahan ini diakui enak digunakan karena lentur dan gampang mengikuti bentuk wajah pemakainya.

(Sumber foto: dokumen pribadi)
Gambar 3.1 (jilbab Rabbani model bergo sangat nyaman digunakan untuk melengkapi *fashion style* saat liburan)

2. *Sutroh* (Jas)

Sutroh (Jas) adalah seragam atau setelan yang dipakai oleh ustadzah untuk mengajar dan menghadiri acara-acara resmi. Dari tahun ke tahun desain jas terus berubah mengikuti perkembangan *fashion* yang sangat pesat. Lingkungan pondok pesantren tidak menghalangi para ustadzah bagian *tailoring* untuk terus berinovasi membuat rancangan jas seunik mungkin, sehingga memiliki nilai *fashion* tersendiri. Desain jas yang dibuat pastinya tidak mempengaruhi nilai formal yang melekat pada jas yang tergolong pakaian resmi.

PONOROGO

(Sumber foto: dokumen pribadi)
Gambar 3.2 (Pakaian diatas merupakan setelan jas yang wajib digunakan saat mengajar dan menghadiri acara resmi, foto diambil setelah dilaksanakan Upacara Apel Tahunan di Pondok Pesantren Al-Iman Putri)[36]

3. *Gamis*

Gamis merupakan salah satu *fashion* hijab kekinian dengan model yang simpel dan sederhana. Gamis menjadi pilihan praktis bagi ustadzah yang bingung memadupadankan atasan dan bawahan. Gamis menjadi pakaian harian yang biasa dipakai oleh ustadzah Pondok Pesantren Al-Iman Putri khususnya pada sore hari, diksrenakan wajib untuk memakai pakaian rapi. Gamis yang paling diminati oleh ustadzah yaitu gamis nibras, karena selain memiliki model yang bermacam-macam, gamis nibras juga lumayan terjangkau.

(Sumber foto: dokumen pribadi)
Gambar 3.3 (Pakaian diatas merupakan gamis yang bisa dipakai harian khususnya mulai sore hari, ataupun untuk menghadiri acara semi formal)[37]

[36] Hasil Observasi Nomor 01/O-1/20-VIII/2022
[37] Hasil Observasi Nomor 02/O-2/18-XI/2022

4. *Qamiis* (Baju Feminim)

Qamiis (Baju Feminim) adalah baju atasan seperti kemeja, *blouse* ataupun tunik yang biasa dipakai untuk kegiatan non formal pada sore dan malam hari. Ada banyak sekali model atasan wanita yang sedang booming di sosial media, dari atasan yang berbahan katun hingga berbahan sutra. Di Pondok Pesantren Al-Iman Putri tidak menetukan bahan kain seperti apa saja yang diperbolehkan untuk dipakai namun difokuskan pada model-model yang tidak syar'i. Walaupun tidak ada larangan untuk mengikuti mode *fashion* yang terus berubah, ustadzah harus tetap mementingkan fungsi dari pakaian tersebut, yaitu sebagai penutup aurat. Artinya kemeja yang digunakan tidak ketat ataupun transparan.

(Sumber foto: dokumen pribadi)
Gambar 3.4 (Pakaian diatas adalah kemeja yang biasa dipadukan dengan rok dan digunakan untuk baju sehari-hari)[38]

[38] Hasil Observasi Nomor 02/O-2/18-XI/2022

5. *Faaniilah* (Kaos)

Pada awalnya kaos dirancang sebagai pakaian polos yang tidak memiliki kerah, kancing maupun saku. Namun, seiring berjalannya waktu dan perkembangan *fashion* yang tidak ada hentinya, kaos mulai dirancang dengan bermacam-macam model, warna dan corak. Kaos disebut sebagai pakaian yang nyaman dan ringan. Kain yang digunakan dalam pembuatan kaos pun adem. Kaos merek phenomenal menjadi pilihan karena kualitasnya yang bagus dan berbahan kaos yang lembut sehingga nyaman untuk dipakai. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan salah satu ustadzah Pondok Pesantren Al-Iman Putri yaitu ustadzah Lailatul Nur Zain;

> *"ya kalau pakaian harian ya enaknya pakai kaos, simpel, bahannya adem lagi, kan jadinya nyaman aja gitu mau panas-panasan juga jadi nggak begitu gerah kayak pas lagi pakai gamis atau kemeja."*[39]

(Sumber foto: dokumen pribadi)
Gambar 3.5 (Kaos salah satu pakaian yang bisa digunakan sehari-hari dan berbagai kegiatan non formal)[40]

[39] Hasil Wawancara Nomor 03/W-3/11-VII/2022
[40] Hasil Wawancara Nomor 01/W-1/03-VII/2022

6. *Fustan* (Rok)

Fustan (Rok) adalah pelengkap dari baju feminim, para ustadzah biasanya memilih rok yang serasi dengan atasan yang ia pakai. Dengan begitu ustadzah bias menciptakan *mix and match* sesuai dengan kebiasaan berpakaiannya dan bagaimana ia ingin menampilkan dirinya di depan orang lain. Rok plisket saat ini sedang menjadi tren di kalangan ustadzah, karena bentuknya yang unik dan banyak ditemukan di berbagai outlet yang menyediakan pakaian.[41]

(Sumber foto: dokumen pribadi)
Gambar 3.6 (Rok plisket menjadi pilihan karena selain bebahan ringan tapi juga memiliki warna yang bermacam-macam, sedangkan rok hitam bewarna netral yang bisa dipadupadankan dengan berbagai macam model atasan)[42]

7. *Sirwal* (Celana)

Celana tidak lagi diperuntukkan khusus bagi kaum adam. Model-model celana mulai bervariasi dan dibuat sesuai kebutuhan. Sehingga

[41] Hasil Wawancara Nomor 02/W-2/11-VII/2022
[42] Hasil Observasi Nomor 02/O-2/18-XI/2022

wanita muslimah yang peduli terhadap trend juga mulai mengoleksi berbagai bentuk celana. Di Pondok Pesantren Al-Iman Putri, celana hanya boleh digunakan pada saat-saat tertentu seperti olahraga atau kegiatan kepramukaan.[43] Celana yang digunakan pun harus longgar dan memiluki potongan lurus seperti celana hitam kain atau training olahraga.

(Sumber foto: dokumen pribadi)
Gambar 3.7 (Celana bahan dan training memiliki fungsi yang sama dan hanya bisa digunakan oleh ustadzah pada kegiatan tertentu)[44]

8. *Na'l* (Sandal)

Sandal digunakan sebagai pelindung kaki. Sandal dibuat dari bahan yang bermacam-macam seperti kulit, karet dan lain-lain. Hasil wawancara oleh ustadzah Wahyu Tidar Yulianti, bagian KMI Pondok Pesantren Al-Iman Putri mengatakan;

[43] Hasil Observasi Nomor 03/O-3/21-XI/2022
[44] Hasil Observasi Nomor 03/O-3/21-XI/2022

"sandal sih nggak perlu bagus, yang penting nyaman. Kalau yang paling saya rekomendasi ya sandal selop, selain ringan bisa melindungi hampir seluruh kaki juga"[45]

(Sumber foto: dokumen pribadi)
Gambar 3.8 (Sandal berbahan ringan menjadi pilihan para ustadzah karena lebih nyaman dipakai)[46]

9. Sepatu

Sepatu menjadi pelengkap *fashion* saat ini, dengan berbagai macam bentuk dan warna membuat sepatu sangat digemari oleh banyak orang. Sepatu bisa digunakan untuk berbagai kegiatan non formal, semi formal maupun formal. Ustadzah Pondok Pesantren Al-Iman Putri biasa menggunakan sepatu pantofel untuk mengajar. Sepatu pantofel yang digunakan harus tetap mengikuti peraturan sekolah yaitu dengan tidak menggunakan sepatu pantofel bewarna mencolok atau dengan aksen manik-manik yang banyak sehingga dapat memecah konsentrasi santri. Sedangkan saat olahraga, ustadzah menggunakan sepatu sneakers atau *slip on shoes*.[47]

[45] Hasil Wawancara Nomor 02/W-2/11-VII/2022
[46] Hasil Wawancara Nomor 03/W-3/11-VII/2022
[47] Hasil Wawancara Nomor 03/W-3/11-VII/2022

(Sumber foto: dokumen pribadi)
Gambar 3.9 (a. Sepatu Pantofel, b. Sepatu Sneakers, c. Sepatu Slip On)

2. Tujuan Penggunaan Fashion Style Ustadzah Pondok Pesantren Al-Iman Putri Ponorogo

Ustadzah Pondok Pesantren Al-Iman Putri sebagai objek penelitian mengemukakan bahwa dari banyaknya tujuan memakai pakaian dengan *Fashion Style* yang dimiliki oleh setiap individu salah satunya yaitu sebagai identitas sosial. *Fashion Style* sebagai identitas sosial menyatakan bahwa setiap individu bisa menjelaskan identitas dirinya melalui pakaian yang ia pakai. Hal tersebut sesuai dengan pengakuan ustadzah Bagian Bahasa Pengasuhan Santri, Farahma Azkiya Maulida pada wawancara,

> *"ada perbedaan antara fashion ustadzah dan santri, bedanya ustadzah pakai jilbab bewarna, kalau santri tidak"*[48]

Sedangkan Wahyu Tidar Yulianti, ustadzah bagian pengajaran KMI mengungkapkan,

> *"ustadzah kan bisa pakai gamis sehari-hari, kalau santri hanya dipakai saat sholat saja."*[49]

Berbeda dengan yang dikatakan oleh Lailatul Nur Zain, salah satu ustadzah bagian Keamanan Pengasuhan Santri berpendapat bahwa:

> *"kalau ustadzah lebih bebas ya tentang pakaian, bisa pakai model yang macam-macam. Kalau santri masih banyak aturan pakaiannya."*[50]

---

[48] Hasil Wawancara Nomor 01/W-1/03-VII/2022
[49] Hasil Wawancara Nomor 02/W-2/11-VII/2022
[50] Hasil Wawancara Nomor 03/W-3/11-VII/2022

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dari jawaban ketiga ustadzah terbukti bahwa setiap orang memiliki pengertian bahwa fashion itu tak sekedar alat penutup tubuh, tapi juga bagian dari identitas diri yang bisa membedakan dirinya dengan orang lain, seorang santri bisa mengenali ustadzah hanya dengan melihat jilbab bewarna yang dipakai oleh ustadzah. Berbeda dengan santri yang hanya bisa memakai jilbab bewarna hitam dan putih.

Fashion sebagai bentuk ekspresi diri adalah tujuan kedua yang didapatkan peneliti yang merupakan jawaban dari pertanyaan wawancara kepada ustadzah Ery Handayani, Staff TU Al-Iman Putri Babadan Ponorogo mengenai apa tujuan menampilkan gaya *fashion* yang dikenakan kepada orang lain.

> *"Fashion itu penting ya, karena sekarang kan zaman nya "everything for good looking" artinya yang good lookinglah yang selalu jadi pemenang. Jadi kalau ditanya apa tujuan saya menampilkan fashion yang terbaik ya jawabannya untuk mengekspresikan diri, dengan begitu saya mendapat kesan baik dari siapa saja yang saya temui."*[51]

Beliau juga menambahkan,

> *"kalau faham betul pasti orang lain tidak akan menebak-nebak apa yang akan kita lakukan"*[52]

Jawaban wawancara tersebut jelas menyebutkan pentingnya pengetahuan tentang *fashion*. Kemudian wawancara berlanjut pada ekspresi apa yang biasa ditunjukkan melalui *style* yang dikenakan.

---

[51] Hasil Wawancara Nomor 07/W-4/23-VIII/2022
[52] Hasil Wawancara Nomor 07/W-4/23-VIII/2022

"Saya sih suka gaya berpakaian esthetic, dengan gaya itu saya bisa menunjukkan kepada orang lain kalau saya itu suka seni, bukan hanya itu, kalau pas lagi seneng pasti pengennya pakai warna cerah jadi kelihatan ceria banget."[53]

Kemudian pertanyaan wawancara beralih pada bagaimana apabila menemui kesamaan pada *style fashion* yang dikenakan dengan orang lain.

"Senang, soalnya kalau bertemu sama orang yang punya gaya fashion yang sama kan jadi bisa saling sharing OOTD"[54]

Hasil wawancara diatas jelas menunjukkan bahwa dengan ber-*fashion* seseorang bisa menampilkan ekspresi diri yang terlihat oleh seluruh orang lain. Bahkan kesamaan dalam ber-*fashion* tidak menjadi penghalang seseorang untuk menunjukkan dirinya melalui pakaian yang ia kenakan. Kemudian pertanyaan berlanjut pada "apa tujuan dari penggunaan *fashion style* tersebut?." Ustadzah Farahma Azkiya Maulida menjadi orang pertama yang menjawab tujuan dari penggunaan *fashion style*,

"membentuk karakter yang dapat dikenali dan membekas di hati orang lain."[55]

Sedangkan menurut ustadzah Wahyu Tidar Yulianti, ia menunjukkan *fashion style nya*,

"hanya untuk kesenangan diri aja"[56]

[53] Hasil Wawancara Nomor 07/W-4/23-VIII/2022
[54] Hasil Wawancara Nomor 07/W-4/23-VIII/2022
[55] Hasil Wawancara Nomor 04/W-1/22-VIII/2022
[56] Hasil Wawancara Nomor 05/W-2/22-VIII/2022

Selanjutnya ustadzah Lailatul Nur Zain menyampaikan pendapatnya bahwa dengan ia menunjukkan *fashion style*nya berarti ia,

"menampilkan sisi terbaik kepada orang lain"[57]

Kemudian pertanyaan beralih kepada ustadzah Ery Handayani, ia mengungkapkan bahwa, dengan *fashion style*nya ia bisa,

"mendapatkan kesan baik dari siapa saja yang saya temui"[58]

Kemudian ustadzah Bagian Penerimaan Tamu, Ishmatul Mawla menyampaikan bahwa *fashion style* yang ia gunakan bertujuan sebagai,

"bentuk ekspresi diri yang bisa aku tampilkan sesuai kesempatan yang ada."[59]

Dari hasil wawancara tersebut, 3 diantara 5 informan menjawab bahwa mereka dengan sengaja menampilkan *fashion style* semenarik mungkin untuk menciptakan kesan bagi siapa saja yang melihatnya. Tidak hanya itu, penilaian orang lain ternyata juga penting dalam membentuk gaya pakaian seseorang, dengan adanya penilaian orang lain terhadap apa yang dipakai oleh seseorang memberi pengaruh besar pada penggunaan *fashion* seseorang. Sehingga pakaian yang dipakai juga memberi kenyamanan pada yang melihat.

[57] Hasil Wawancara Nomor 06/W-3/23-VIII/2022
[58] Hasil Wawancara Nomor 07/W-4/23-VIII/2022
[59] Hasil Wawancara Nomor 08/W-5/23-VIII/2022

Sedangkan 2 diantaranya memiliki pikiran yang lebih terbuka, mereka tidak hanya memikirkan apa yang dilihat orang lain, tapi lebih kepada kenyamanan diri saat memakainya. Dengan memunculkan kesenangan dalam diri membuat seseorang lebih percaya diri saat menghadapi orang lain. Dengan begitu aura kebahagiaan terpancar dari orang yang percaya diri yang didukung oleh gaya berpakaian yang juga bisa menyenangkan orang lain.

3. Pemaknaan Fashion Style sebagai Komunikasi Nonverbal oleh Ustadzah Pondok Pesantren Al-Iman Putri Ponorogo

Perkembangan *fashion* pada masa sekarang, khususnya dikalangan remaja cukup memberi pengaruh pada perubahan *fashion* ustadzah di Pondok Pesantren Al-Iman Putri Ponorogo. Pondok Pesantren yang identik dengan gamis dan jilbab syar'i nya menjadi trend sendiri yang ramai diperbincangkan oleh masyarakat. *Fashion* menjadi ekspresi diri yang memungkinkan setiap orang bisa mencoba berbagai peran dalam hidup. *Fashion* dapat berbicara layaknya manusia menyampaikan maksudnya. *Fashion style* yang pada jaman dahulu hanya berfungsi sebagai alat penutup sekarang telah berevolusi menjadi alat komunikasi yang dapat mengkomunikasikan pemakainya. Pakaian menjadi kebutuhan sekunder yang dibutuhkan manusia. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap beberapa ustadzah

"apakah orang lain dapat menangkap informasi dari pakaian yang anda kenakan?":

Ustadzah Wahyu Tidar Yulianti mengatakan,

> "*bisa, contohnya waktu saya pakai baju kuning, orang-orang bilangnya lagi senang. Nah itu benar sih saya memang mau pakai baju terang ya pas lagi benar-benar senang.*"[60]

Jawaban ini dikuatkan oleh ustadzah Ishmatul Mawla bahwasannya pakaian bisa mengkomunikasikan keadaan seseorang,

> *"mampu sekali, contohnya pas lagi saya pakai jaket, otomatis saya mengkomunikasikan kepada orang lain bahwa saya lagi kedinginan."*[61]

Hasil dari wawancara tersebut cukup menjelaskan bahwa kita tidak perlu menjelaskan secara detail apa yang akan kita lakukan. Hanya dengan menunjukkan *fashion style* yang *match* dengan apa yang sedang kita lakukan dan rasakan, sudah sangat membantu kita berbicara tanpa kata. Kemudian peneliti mengajukan pertanyaan lanjutan kepada beberapa ustadzah mengenai "bagaimana anda melakukan sebuah komunikasi melalui *fashion style*?":

Setelah dilakukan wawancara, ustadzah Lailatul Nur Zain menjawab,

> *"kalau saya, saya mengelompokkan baju dan aksesoris yang saya pakai sesuai kebutuhan, kalau mau belanja ya paling pakai tas selempang polos, beda lagi kalau mau kondangan baru pakai yang lebih bagus."*[62]

---

[60] Hasil Wawancara Nomor 05/W-2/22-VIII/2022
[61] Hasil Wawancara Nomor 08/W-5/23-VIII/2022
[62] Hasil Wawancara Nomor 06/W-3/23-VIII/2022

Jawaban tersebut senada dengan yang disampaikan oleh ustadzah Ery Handayani,

> *"karena fashion style saya estetik, saya selalu menggunakan aksesoris tambahan untuk menyempurnakan gaya fashion saya"*[63]

Dari kedua jawaban wawancara tersebut peneliti menyimpulkan bahwa aksesoris juga dapat membantu tersampaikannya komunikasi yang ingin disampaikan oleh komunikator.

Peneliti juga mengajukan pertanyaan tambahan "seberapa penting pegetahuan tentang *fashion* dalam komunikasi nonverbal?"

Ustadzah Wahyu Tidar Yulianti mengungkapkan pendapatnya:

> *"penting banget sih, kita harus menyesuaikan fashion style dengan apa yang akan kita lakukan, bayangin aja kalau misalnya ada kegiatan upacara eh yang dipakai baju bunga-bunga warna merah kuning, itu sih bukan cuma salah kostum, malah kesannya nggak menghormati kesakralan upacaranya.*[64]

Hal ini sama dengan yang diungkapkan oleh ustadzah Farahma Azkiya Maulida:

> *"kalau cara nunjukin ke orang lain ya tinggal kita sesuaiin aja sama perasaan kita. Kalau lagi galau sih aku sukanya pakai warna-warna yang warm tone, kadang juga monokrom. Warna kan ada artinya ya, makanya pelajaran tentang fashion itu penting biar nggak salah nilai orang."*[65]

PONOROGO

[63] Hasil Wawancara Nomor 07/W-4/23-VIII/2022
[64] Hasil Wawancara Nomor 05/W-2/22-VIII/2022
[65] Hasil Wawancara Nomor 04/W-1/22-VIII/2022

Dari jawaban tersebut membenarkan bahwa, *Fashion* tidak akan pernah lepas dari perhatian setiap individu, karena gaya *fashion* seseorang bisa menjadi penilaian tersendiri dari orang lain terhadap karakter masing-masing individu tersebut. Dahulu pakaian merupakan kebutuhan, namun seiring berkembangnya zaman, busana tidak lagi sekedar pemenuhan kebutuhan, akan tetapi juga menjadi sebuah kehendak dalam memenuhi cita rasa pemakai.

Penggunaan *fashion* sangat membantu dalam mengidentifikasi asal-usul, selera, hingga pekerjaan seseorang. Saat mengajar, bepergian, bahkan saat tidur memiliki *fashion style* nya sendiri. Memakai baju tidur saat melakukan interview bekerja menjadi kesalahan besar bagi pelamar pekerjaan. Begitupula memakai kaos olahraga saat melayat bisa jadi dinilai tidak menghargai suasana berkabung. Penilaian tersebut membuat kita harus berfikir lagi dan lagi ketika memilih pakaian yang ingin kita kenakan.

Fashion membuat setiap individu dapat menunjukkan apa yang sedang dirasakan melalui pilihan warna, corak ataupun model yang digunakan. Pernyataan ini dibuktikan dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti di Pondok Pesantren Al-Iman Putri.

Pada proses Kegiatan Belajar dan Mengajar ustadzah di Pondok Pesantren Al-Iman Putri dilarang untuk menggunakan pakaian bercorak batik. Tentu hal ini berbeda dengan para guru yang mengajar pada umumnya, karena di sekolah umum batik menjadi salah satu seragam guru.

Batik yang memiliki corak bermacam-macam dinilai dalam memecah konsentrasi murid ketika Kegiatan Belajar dan Mengajar berlangsung. Sehingga ustadzah di Pondok Pesantren Al-Iman Putri hanya diperbolehkan menggunakan jas atau setelan mengajar yang polos dan tidak memiliki warna yang mencolok. Dengan begitu seragam guru di Pondok Pesantren Al-Iman hanya berbentuk setelan jas yang juga digunakan untuk acara-acara formal.[66]

Peneliti juga menemukan bahwa cara berfashion seseorang dapat mencerminkan sikap, karena cara berpakaian kita akan menimbulkan suatu image atau pandangan dari orang lain yang melihat cara kita berfashion dan pasti fashion yang kita sukai terpengaruhi dengan sikap kita. sebuah pencitraan atau image dalam berfashion, bagaimana kita berfashion kita bisa menciptakan sebuah image buat diri kita sendiri. Banyak orang di luar sana yang menganggap bahwa seorang ustadzah harus memakai pakaian besar, longgar dan panjang. Namun faktanya kita sebagai umat muslim dilarang untuk berlebih-lebihan dalam segala hal, khususnya perihal berpakaian. Pakaian yang berfungsi sebagai penutp aurat memiliki syaratnya untuk dikatakan syar'i.

Pakaian syar'i artinya tidak ketat maupun kebesaran dan tidak pendek maupun kepanjangan tetapi pas sesuai dengan syari'at, tidak kurang dan tidak lebih. Mendasarkan pada wawancara dengan para informan penelitian, mereka sepakat jika di dalam sebuah fashion, ada

[66]Hasil Observasi Nomor 01/O-1/20-VIII/2022

nilai-nilai yang ingin dikomunikasikan melalui apa yang ditampilkan. Demikian pula mereka menyetujui jika fashion merupakan sebuah bentuk dari ekspresi individualistik.

IAIN
PONOROGO

BAB IV

ANALISIS DATA

FASHION STYLE USTADZAH SEBAGAI KOMUNIKASI NONVERBAL DI PONDOK PESANTREN AL- IMAN PUTRI PONOROGO

A. Analisis Data Bentuk-Bentuk *Fashion* Ustadzah Pondok Pesantren Al-Iman Putri Ponorogo

Pondok Pesantren Al-Iman adalah Pondok Modern yang mengedepankan nilai pendidikan khususnya pendidikan dalam kehidupan. Pendidikan tidak hanya didapatkan di bangku sekolah namun juga pada keseharian santri di Pondok Pesantren Al-Iman Putri. Tinggal di lingkungan pesantren membuat ustadzah harus memperhatikan perilaku dan kesopanan, khususnya dalam hal berpakaian. Berpakaian sopan menyangkut etika, sedangkan berpakaian rapi menyangkut keindahan. Kedua hal (berpakaian sopan dan rapi) tersebut apabila dijalankan secara tulus ikhlas merupakan modal utama didalam keteladanan sebagai seorang muslim yang berpendidikan. Sehingga ketika sudah terjun di masyarakat hal tersebut akan menjadi panutan masyarakat sekitarnya.

Ustadzah diberi kebebasan dalam berpakaian, yang artinya tidak ada batasan bagi ustadzah Pondok Pesantren Al-Iman Putri untuk mengekspresikan dirinya melalui *Style Fashion* mereka masing-masing, asalkan tidak berlebih-lebihan dalam berpakaian dan tetap pada fungsinya yaitu sebaga penutup aurat.

Berpenampilan menarik mungkin sudah tertanam sejak kecil, khusunya bagi seorang perempuan. Seorang ibu menganggap anak perempuan bisa dirias cantik dan menarik.[67] Sehingga, ketika seorang perempuan menginjak masa remaja ia akan berusaha untuk berpenampilan canik dan menarik. Hal ini tentu sangat nyata terjadi di kalangan remaja zaman sekarang, banyak para remaja wanita yang berlomba-lomba untuk menjadi cantik dan menarik.

Disinilah pentingnya peran Pondok Pesantren sebagai sumber pendidikan. Wanita yang ibarat perhiasan harus senantiasa menjaga diri dari segala hal yang menimbulkan maksiat bagi diri sendiri juga orang lain. Menampakkan kecantikan sehingga membuat lawan jenis tertarik dianggap terlah berbuat dosa. Maka dari itu sebaga muslimah wajib bagi kita untuk menutup aurat. Dalam Qur'an Surat Al-A'raf disebutkan:

يٰبَنِيْٓ اٰدَمَ قَدْ اَنْزَلْنَا عَلَيْكُمْ لِبَاسًا يُّوَارِيْ سَوْاٰتِكُمْ وَرِيْشًاۗ وَلِبَاسُ التَّقْوٰى ذٰلِكَ خَيْرٌۗ ذٰلِكَ مِنْ اٰيٰتِ اللّٰهِ لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُوْنَ ۝

26. Wahai anak cucu Adam, sungguh Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutupi auratmu dan bulu (sebagai bahan pakaian untuk menghias diri). (Akan tetapi) pakaian takwa itulah yang paling baik. Yang demikian itu merupakan sebagian tanda-tanda (kekuasaan) Allah agar mereka selalu ingat. (Q.S. Al-A'raf: 26)[68]

Ayat tersebut jelas sekali bahwa kaum wanita muslim diperintahkan untuk memelihara kehormatannya dan menyembunyikan perhiasannya, yaitu dengan cara berpakaian. Perkembangan *fashion* yang semakin pesat melahirkan karya-

[67] Prabasmoro, Aquarini Priyatna (2006). *Kajian Budaya Feminis: Tubuh, Sastra, dan Budaya Pop*. Yogyakarta: Jalasutra., 400.

[68] Mizan, Al Quran Q.S. *Al-A'raf*/7:26.

karya baru yang diminati banyak orang. Berbekal pendidikan keagamaan, ustadzah Pondok Pesantren Al-Iman Putri tetap mempertahankan fungsi pakaian sebagai penutup aurat dibalik menjamurnya pakaian berlabel *"you can see"*. Banyaknya bentuk-bentuk dan gaya *fashion* menjadi pilihan bagi masyarakat Indonesia, disebutkan ada 3 *fashion style* muslimah yang berkembang di Indonesia antara lain: 1) Syar'i Modern, 2) Modest Konvesional, dan 3) Modest Modern.

Jika dilihat dari sisi *fashion mode*, masyarakat Indonesia cukup unik dalam memilih *fashion*nya. Ada yang memakai gamis syar'i denga jilbab yang dililit, ada juga yang memakai dress dengan jilbab panjang. Bahkan, ada juga yang hanya memakai jeans dan baju kasual. Sedangkan ustadzah Pondok Pesantren Al-Iman Putri termasuk dalam gaya yang petama dan kedua.

Gaya pertama yaitu Syar'i Modern biasa dipakai oleh ustadzah penanggung jawab *tahfidzul qur'an* yang tinggal di rayon tahfidz. Gaya Syar'i Modern menitikberatkan pada menutup aurat secara sempurna namun tetap memegang nilai-nilai *fashion*. Untuk menyempurnakan pemampilannya para ustadzah memakai *hand shock* dan juga kaos kaki yang senada dengan pakaian yang sedang dipakainya.

Sedangkan gaya kedua yaitu Modest Konvensional digunakan oleh sebagian besar ustadzah Pondok Pesantren Al-Iman Putri. Gaya Modest Konvensional lebih pada menggunakan busana sopan yang menutup aurat dan tidak tidak terlalu lebar jilbabnya. Baju yang digunakan juga tidak boleh ketat

maupun transparan. Untuk menyempurnakan penampilannya para ustadzah bisa menggunakan blazer ataupun cardigan sebagai pemanis.

Bentuk gaya *fashion* apa saja, ustadzah Pondok Pesantren Al-Iman Putri tetap mengedepankan kenyamanan. Hal ini terbukti dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti, bahwa ustadzah Pondok Pesantren Al-Iman Putri lebih memilih pakaian dengan bahan yang ringan namun tetap berkualitas.

B. Analisis Data Tujuan Penggunaan Fashion Style Ustadzah Pondok Pesantren Al-Iman Putri Ponorogo

Fashion mode menjadi hal yang sangat mempengaruhi pikiran setiap individu. Maraknya perubahan *fashion* yang tiada hentinya memberikan dampak positif dan negatif sekarang ini, dampak positif dari perkembangan *Fashion Style* yaitu dengan adanya gaya-gaya baru yang membuat seseorang menjadi kreatif dan unik yang dapat menciptakan pribadi yang berbeda dari yang lainnya, sehingga terlihat menarik. Dengan begitu seseorang lebih percaya diri saat menampilkan dirinya. Inilah kepahaman individu bagaimana sebuah model dapat mempengaruhi seseorang dalam hal positif.

Sedangkan dampak negatif nya yaitu, perempuan bisa diperalat oleh model pakaian yang ia kenakan. Wanita seakan-akan adalah barang yang dipamerkan sebagai iklan gratis dari pakaian yang melekat padanya. Perkembangan mode *fashion* juga berdampak pada fungsi pakaian itu sendiri, perempuan yang merupakan makhluk yang suka berhias akan terlena dan terus menerus memamerkan perhiasannya, sehingga rasa malu pun bisa jadi hilang dari dirinya,

tentunya hal ini berbalik dengan ciri khas seorang muslimah yaitu memiliki rasa malu.

Pesantren merupakan sebuah lembaga yang menampung ratusan hingga ribuan individu yang memiliki identitas sosial yang berbeda-beda. Gambaran ini dapat dilihat dari ciri khas berpakaian yang ditampilkan oleh para ustadzah yang berbeda-beda. Gaya berpakaian tidak hanya membedakan identitas sosial yang dimiliki oleh sekelompok ustadzah dengan sekelompok yang lain, tetapi juga antara ustadzah dan santri.

Seperti contoh, ustadzah yang berasal dari daerah Jakarta memiliki *fashion* yang berbeda dengan ustadzah yang berasal dari Jawa Tengah. Perbedaan *fashion* ini juga bisa dilihat dari perbedaan bagian, contohnya ustadzah pembimbing Tahfidzul Qur'an memiliki ciri khas *fashion* dengan menggunakan gamis syar'i yang dilengkapi dengan jilbab besar. Sedangkan, ustadzah pembimbing santri menggunakan pakaian seperti standarnya wanita muslimah. Hal tersebut sesuai dengan salah satu tujuan pemakaian *fashion style* yaitu sebagai identitas diri yang dapat membedakan antara individu satu dan yang lainnya juga antara satu kelompok dan kelompok lainnya.

Dalam Q.S. Al-Ahzab Allah SWT. berfirman:

يٰٓاَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِّاَزْوَاجِكَ وَبَنٰتِكَ وَنِسَاۤءِ الْمُؤْمِنِيْنَ يُدْنِيْنَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلَابِيْبِهِنَّۗ ذٰلِكَ اَدْنٰٓى اَنْ يُّعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَۗ وَكَانَ اللّٰهُ غَفُوْرًا رَّحِيْمًا ۝

59. Wahai Nabi (Muhammad), katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu dan istri-istri orang mukmin supaya mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka. Yang demikian itu agar mereka lebih mudah

untuk dikenali sehingga mereka tidak diganggu. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (Q.S. Al-Ahzab: 59)[69]

Jelas sekali Allah memerintahkan hamba-Nya untuk menutup aurat nya dengan pakaian yang menutupi seluruh tubuh agar mudah dikenali sebagai seorang muslimah dan tidak diganggu oleh orang lain. Dengan begitu peneliti menemukan ada 3 tujuan pemakaian *fashion style* oleh ustadzah Pondok Pesantren Al-Iman Putri antara lain:

1. Untuk lebih mengenali orang lain

   Hal pertama yang dilihat pada orang lain adalah pakaian, bahkan sebelum orang tersebut mengucapkan sepatah kata. Pakaian juga akan membedakan wanita dengan non-muslim lainnya. Dalam hal ini maksudnya jelas, yaitu untuk mempertegas eksistensi perempuan muslim di tengah-tengah masyarakat. Contohnya, ketika seseorang bertemu dengan seorang muslimah yang menggunakan pakaian serba hitam dan memakai cadar, maka akan tertanam dalam benak orang tersebut bahwa ia bertemu dengan salah satu anggota LDII. Begitupun saat seseorang bertemu dengan seorang laki-laki yang berpakaian compang camping tanpa memakai alas kaki, pasti yang terfikirkan adalah ia sedang bertemu dengan pengemis atau orang gila.

   Presepsi seseorang tidak selalu benar. Kesalahan presepsi bisa saja mengakibatkan pada kesalahan dalam menilai seseorang. Karena belum tentu yang menggunakan pakaian serba hitam adalah anggota LDII, dan

[69] Mizan, Al Quran Q.S. *Al-Ahzab*/33:59.

belum tentu yang memakai baju compang camping adalah seorang pengemis.

Ustadzah memakai atribut atau pakaian yang berbeda dengan santri untuk menampilkan dirinya agar mudah dikenali dan mudah dibedakan antara ustadzah dan santri. Contohnya berada pada perbedaan aturan pemakaian jilbab antara ustadzah dan santri.

2. Untuk menyampaikan bentuk ekspresi diri

Cara kita berekspresi tanpa mengucapkan apapun adalah dengan memakai pakaian sesuai dengan suasana hati. *Fashion* memiliki banyak makna dari warna, corak, hingga model pakaian. Berpakaian bewarna cerah akan berda maknanya dengan berpakaian warna gelap. Memakai baju polos akan berbeda makna dengan memakai baju yang memiliki banyak motif.

Warna cerah melambangkan keceriaan, kegembiraan, keberanian dan energi. Sedangkan warna gelap melambangkan kekuatan, formalitas, dan *independent*. Hal ini membuktikan bahwa warna pada pakaian bisa menyampaikan ekspresi yang ingin disampaikan oleh seseorang melalui pakaian yang sedang dipakainya.

Johanes Itten dalam buku The Elements of Color halaman 91 menyatakan:

> "To compose in color means to juxtapose two or more colors in such away that they jointly produce a distinc and distinctive exspression. The selection of hues, their realtives situation, their location, and orientation, within the composition their configurations or

> simultaneously pattern their extensions and their contrast relationship are decesive factors of expression.[70]

Artinya: Efek sebuah warna dalam komposisinya ditentukan oleh situasi karena warna selalu dilihat dalam hubungannya dengan lingkungannya. Warna yang dikeluarkan dari lingkarannya akan memiliki kekuatannya sendiri sehingga mereka bersama-sama menghasilkan ekspresi yang berbeda dan khas.

3. Untuk keindahan

Wanita diciptakan sebagai pribadi yang menyukai keindahan, hingga munculah kata *"good looking"* kata ini biasa disematkan kepada seseorang yang berpenampilan menarik. Tapi yang terpenting bagi seorang wanita adalah *"inner beauty"*. Sebuah kutipan oleh Jenn Proske seorang aktris Kanada-Amerika mengatakan:

> *Love yourself. It is important to stay positive because beauty comes from the inside out.* (Jenn Proske)

Kutipan ini menjelaskan bahwa kencantikan berasal dari dalam ke luar. Yang artinya, seseorang benar-benar cantik apabila ia memiliki keindahan dalam dirinya. Kecantikan dari dalam bisa didapatkan melalui pikiran positif dan *akhlakul karimah*. Ustadzah Pondok Pesantren Al-Iman Putri sebagai pendidik dan pengajar tentu berpegang teguh pada 2 pedoman hidup yaitu, Al-Qur'an dan Hadits. Di dalam hadits Nabi Muhammad SAW. disebutkan:

---

[70] Pujiriyanto, *Desain Grafis Komputer*, (Yogyakarta: Andi Ofset, 2005) 43

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأُتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: "*Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan keshalihan akhlak.*" (HR. Ahmad dalam *Musnad*-nya (no. 8952), Al-Bukhari dalam *al-Adab al-Mufrad* (no. 273), al-Bayhaqi dalam *Syu'ab al-Îmân* (no. 7609), al-Khara'ith dalam *Makârim al-Akhlâq* (no. 1), dan lainnya)[71]

Artinya, akhlak adalah perangai yang dimiliki oleh setiap individu dan diutusnya Nabi Muhammad SAW. adalah sebagai penyempurna akhlak umatnya. Tentu hal ini berhubungan dengan keindahan yang diciptakan oleh Sang Kholik. Terdapat hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim:

إِنَّ اللَّهَ جَمِيلٌ يُحِبُّ الْجَمَالَ

Artinya: Sesungguhnya Allah Swt itu Maha Indah dan menyekai keindahan (H.R. Muslim)[72]

Menurut al-Munawiy sebagaimana yang dinukil oleh Syaikh Shafiyyurrahman al-Mubarakfuri bahwa yang dimaksud dengan kalimat *"innallaha jamiilun"* adalah bahwa sesungguhnya Allah Swt pemilik mutlak keindahan baik dzat, sifat, maupun pekerjaan. Dan kalimat *"yuhibbu-l-jamaala"* adalah bahwasanya dari kesempurnaan keindahan yang dimiliki oleh Allah Swt, Dia juga menyukai perangai yang indah dari

PONOROGO

[71] Nuruddin 'Ali al-Haitsami, *Majma' al-Zawâ'id wa Manba' al-Fawâ'id,* (Beirut: Dar al-Fikr, 1412 H, juz VIII) 343

[72] Muslim bin Hajaj bin Muslim al-Qushayriy al-Naysaburiy (206-261 H), *Sahih Muslim*, tahqiq oleh Muhammad Fuad 'Abd al-Baqy, Juz. 1 (Kairo: Dar al-Hadith 1412 H/ 1991 M) 39.

para hambanya baik secara fiskal seperti berpakaian yang indah, maupun non-fiskal seperti berakhlakul karimah.[73]

Sangat jelas bahwa seseorang bisa menampilkan keindahan dirinya melalui pakaian yang dipakainya serta disempurnakan dengan *akhlakul karimah* yang memancarkan keindahan dari dalam. Dengan memakai pakaian sesuai dengan syari'at islam seorang muslimah menunjukkan keindahan dirinya. Jika banyak orang menganggap bahwa *"good looking"* adalah yang memiliki postur tubuh ideal, berparas cantik dan berpakaian serba *glamour*. Maka ustadzah Pondok Pesantren Al-Iman Putri mendefinisikan bahwa *"good looking"* tidak hanya dengan syarat tersebut, namun yang lebih penting adalah cantik dari dalam atau *"inner beauty"*, berpakaian yang indah dan tidak berlebih-lebihan.

Dilihat dari bermacam-macam bentuk *fashion style* yang dipakai oleh ustadzah Pondok Pesantren Al-Iman Putri sudah cukup memenuhi 3 tujuan pemakaian *fashion* tersebut. Dan dari ketiga tujuan ini jelas bahwa ustadzah berusaha menyampaikan informasi melalui penampilan atau artifaktual yang merupakan salah satu jenis komunikasi nonverbal. Dari proses tersebut munculah reaksi dari orang lain sejak pertama kali melihat.

C. Analisis Data Pemaknaan Fashion Style sebagai Komunikasi Nonverbal oleh Ustadzah Pondok Pesantren Al-Iman Putri Ponorogo

Ada beragam jenis Komunikasi Nonverbal antara lain, dengan ekspresi wajah, gestur, paralinguistik, tatapan mata, hingga penampilan. Seorang

[73] Abu al-'Aliy Muhammad 'Abd Al-Rahman bin 'Abd al-Rahim al-Mubarakfuri (1283-1353 H), *Tuhfat al-Ahwadhy Bi Sharh Jami' al-Tirmidhy*, tashih oleh 'Abd al-Wahhab 'Abd al-Latif, Juz. 6 (Beirut: Dar al-Fikr, Tth) 138

Perilaku Nonverbal menggunakan beragam komunikasi tersebut sebagai media komunikasi tanpa menggunakan kata-kata. Namun, pemaknaan Komunikasi Nonverbal menjadi berbeda disaat orang lain salah memberi makna dari pesan yang ingin disampaikan oleh seorang komunikator. Maka disini diperlukan interaksi dengan banyak orang untuk menghindari terjadinya miss komunikasi yang menyebabkan kesalahpahaman dalam memaknai pesan norverbal.

Dikutip dari buku "Metodologi Penelitian Komunikasi" karya Jalaludin Rakhmat bahwa,

> Menurut Tubss dan Moss komunikasi efektif akan menimbulkan 5 hasil yaitu; 1) Pengertian, 2) Kesenangan, 3) Pengaruh pada sikap, 4) Hubungan sosial yang baik, 5) Tindakan.

Komunikasi Nonverbal melalui *fashion style* oleh ustadzah Pondok Pesantren Al-Iman Putri dianggap efektif karena terdapat hasil komunikasi setelah disampaikannya Komunikasi Nonverbal tersebut. Melihat pada Teori Interaksi Simbolik terdapat penggabungan antara simbol yaitu bentuk-bentuk pakaian yang dipakai oleh ustadzah Pondok Pesantren Al-Iman Putri dengan interaksi yang terjadi di Pondok Pesantren Al-Iman Putri ditemukan terjadi pendekatan terhadap individu yang dapat dianalisis secara langsung.

Interaksi yang terjadi tidak hanya dalam kurun waktu 1 hari ataupun 1 minggu, membuat ustadzah Pondok Pesantren Al-Iman Putri lebih banyak mengerti dan memahami simbol yang disampaikan oleh ustadzah satu terhadap ustadzah lainnya. Ternyata waktu berinteraksi juga mempengaruhi seseorang dalam menilai makna tersirat dari pesan Nonverbal yang disampaikan melalui pakaian atau *fashion style* seseorang.

Fashion menjadi ekspresi diri yang memungkinkan setiap orang bisa mencoba berbagai peran dalam hidup. *Fashion* dapat berbicara layaknya manusia menyampaikan maksudnya. *Fashion style* yang pada jaman dahulu hanya berfungsi sebagai alat penutup sekarang telah berevolusi menjadi alat komunikasi yang dapat mengkomunikasikan pemakainya.

Ustadzah Pondok Pesantren Al-Iman Putri yang merupakan kelompok sosial telah membedakan pakaian-pakaian khusus yang dipakai oleh setiap acara sesuai dengan keformalitasan acara, sehingga terjadi proses komunikasi nonverbal. Ketika seluruh ustadzah diinformasikan untuk memakai *dress code* Jas, maka sudah pasti acara atau kegiatan yang diadakan merupakan kegiatan formal dan penting. Sedangkan sebaliknya, apabila pada suatu pertemuan tidak disertakan *dress code* maka pakaian yang dipakai bebas, yang artinya acara atau kegiatan juga bersifat nonformal. Dengan begitu tanpa menjelaskan secara detail seseorang akan memahami apa yang akan dilakukan orang lain melalui apa yang dipakai.

Komunikasi nonverbal melalui *fashion style* juga digunakan ustadzah Pondok Pesantren Al-Iman Putri untuk menunjukkan karakter diri yang berbeda-beda dari setiap individu. Hal ini untuk memudahkan seseorang untuk mengenal lebih dalam orang yang dihadapinya, dan dengan begitu proses interaksi akan berjalan lancar. Karena makna diciptakan melalui interaksi dalam kelompok-kelompok sosial.

PONOROGO

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan serta tindakan analisis oleh peneliti tentang *fashion style* ustadzah sebagai Komunikasi Nonverbal memperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Bentuk-bentuk *fashion style* yang dipakai oleh ustadzah Pondok Pesantren Al-Iman Putri Ponorogo termasuk pada gaya Modest Konvensional. Gaya busana sopan yang menutup aurat selain pergelangan tangan, pergelangan kaki, dan muka serta tidak menggunakan pakaian yang ketat membentuk tubuh. Ustadzah Pondok Pesantren Al-Iman Putri mendefinisikan *fashion style* sebagai perubahan yang terus berlanjut sehingga terjadi perubahan-perubahan pada model pakaian yang mereka pakai. Namun kenyataannya, sebagian besar ustadzah mengedepankan kenyamanan berpakaian dari pada model pakaian yang akan dipakainya.
2. Ustadzah Pondok Pesantren Al-Iman Putri menggunakan *fashion style* dengan tujuan:
    - Lebih mudah dikenali,

      Ustadzah memakai atribut atau pakaian yang berbeda dengan santri untuk menampilkan dirinya agar mudah dikenali. Contohnya berada pada perbedaan aturan pemakaian jilbab antara ustadzah dan santri, ustadzah diperbolehkan menggunakan jilbab bewarna-warni dan santri hanya boleh menggunakan jilbab hitam putih. Dari

pernyataan ini jelas bahwa perbedaan *style fashion* dapat membuat kita lebih mudah dikenali dan sebaliknya

- menyampaikan bentuk ekspresi diri,

  Ustadzah Pondok Pesantren Al-Iman Putri memilah-milah busana dalam dua kategori, yaitu busana sehari-hari dan busana formal, dengan begitu ustadzah bisa menunjukkan nilai yang ingin dimunculkan dari busana yang dipakainya.

- untuk keindahan.

  Dengan *fashion style* ustadzah dapat menampilkan keindahannya sebagai wanita.

Dan dari ketiga tujuan ini jelas bahwa ustadzah berusaha menyampaikan informasi melalui penampilan atau artifaktual yang merupakan salah satu jenis komunikasi nonverbal. Dari proses tersebut munculah reaksi dari orang lain sejak pertama kali melihat.

3. Dari *fashion style* yang ditampilkan, ustadzah berusaha menyampaikan identitas dirinya, karakter, kelas dan kelompoknya. Komunikasi nonverbal melalui *fashion style* digunakan untuk menunjukkan karakter diri yang berbeda-beda. Dengan begitu proses interaksi akan berjalan lancar. Karena makna diciptakan melalui interaksi dalam kelompok-kelompok sosial.

PONOROGO

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh peneliti, ada beberapa saran sebagai bahan masukan dan pertimbangan dalam *fashion style* ustadzah di Pondok Pesantren Al-Iman Putri Ponorogo.

1. Bagi ustadzah Pondok Pesantren Al-Iman Putri

   Untuk dijadikan referensi dalam pemakaian *fashion style* yang sesuai dengan syari'at. Serta menyesuaikan pakaian yang dipakai dengan kesempatan yang ada, kegiatan yang dilakukan atau acara yang akan dihadiri.

2. Bagi lembaga pendidikan (sekolah)

   Sebagai sumbangan pikiran untuk menambah referensi perpustakaan, kualitas sekolah, dan meningkatkan kualitas sekolah

3. Bagi adik adik kelas

   Agar menjadikan penelitian ini sebagai motivasi untuk menyelesaikan studinya jenjang sarjana, dan dapat melakukan penelitian yang lebih baik lagi.

IAIN PONOROGO

DAFTAR PUSTAKA

Abu al-'Aliy Muhammad 'Abd Al-Rahman bin 'Abd al-Rahim al-Mubarakfuri (1283-1353 H), *Tuhfat al-Ahwadhy Bi Sharh Jami' al-Tirmidhy*, tashih oleh 'Abd al-Wahhab 'Abd al-Latif, Juz. 6 (Beirut: Dar al-Fikr, Tth)

Agus Sujanto, 1991, *Psikologi Umum*, (Jakarta: Bumi Aksara).

Akbar, Setiawan P dan Usman H. 1995, *Metodologi Penelitian Sosial.* (Jakarta: PT. Bumi Aksara)

Al-Raghib al-Asfihani, 2004, *Mu'jam Mufradat Alfaz Al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-Kutub al- Ilmiyyah)

Al-Quran Karim

Ani Atih. 2015, *Komunikasi Verbal dan Nonverbal dalam Hubungan Interpersonal*. (Jakarta: Universitas Negeri Jakarta)

Burhan, Bungin. 2011, *Penelitian Kualitatif*. (Jakarta: Kencana Predana Media Group)

Desak Putu Yuli Kurniati, 2016, *Modul Komunikasi Verbal & Nonverbal*, Prodi Kesehatan Masyarakat, FK, Bali: Universitas Udayana.

Desideria, Sediyaningsih, S., Broto, M. F., Rachman, A.S., & Karim L. L. (2011). *Komunikasi Antarbudaya.* Jakarta: Universitas Terbuka.

Dion Dewa Barata, *Fashion Sebagai Strategi Simbolik Komunikasi Nonverbal*, Jurnal Ilmu Komunikasi, Vol.III, No.1, Juni 2010.

Eicher, J.B., Roach, M.E. 1997, "*Bahasa Perhiasan Pribadi".* Dalam J.M. Cordwell dan R.A Schwarz (ed.), The Fabric of Culture, (The Hague: Mouton)

Hafied Cangara, 1998, *Pengantar Ilmu Komunikasi,* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada)

IFT, (2017). *Fashion Trend Forecasting 2017-18 'GREYZONE',* Jakarta: BEKRAF.

Joko Subagyo P., 2015, *Metode Penelitian Dalam Teori Dan Praktik,* (Jakarta: Rineka Cipta)

Jonathan A Smith, 2021 *Interaksionisme Simbolik, Ideografi, dan Studi Kasus (Rethinking Psychology)* terj. Siwi Purwandari, (Terbit Digital: Nusamedia).

Lam, Elya, 2013, *Art and Lifestyle: Fashion and style "buku panduan"*, (Canada: Agriculture Council of Saskatchewan Inc.).

M. Hasan Iqbal, 2002, *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya,* (Jakarta: Ghalia Indonesia).

Malcolm, Barnard, 2011, *Fashion sebagai Komunikasi*, terj. Idy Subandi Ibrahim (Yogyakarta: Jalasutra).

Marheni Fajar, *Ilmu Komunikasi dan Praktek,* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2019).

Prabasmoro, Aquarini Priyatna, 2006. *Kajian Budaya Feminis: Tubuh, Sastra, dan Budaya Pop*. (Yogyakarta: Jalasutra)

Pujiriyanto, *Desain Grafis Komputer,* (Yogyakarta: Andi Ofset. 2005)

Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2021, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka)

Morrisan dan Andy Corry Wardhany, 2009, *Teori Komunikasi*, (Bogor: Ghalia Indonesia)

Muslim bin Hajaj bin Muslim al-Qushayriy al-Naysaburiy (206-261 H), 1412 H / 1991 M, *Sahih Muslim*, tahqiq oleh Muhammad Fuad 'Abd al-Baqy, Juz. 1 (Kairo: Dar al-Hadith)

Nuruddin 'Ali al-Haitsami, 1412 H, *Majma' al-Zawâ'id wa Manba' al-Fawâ'id,* (Beirut: Dar al-Fikr, juz VIII)

Sugiono, 2016, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta)

PONOROGO